

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI IBRAHIM  
(STUDI PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR  
AL-MISHBAH QS. AL-SHAFFAT/37: 100-111)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*



**P A S C A S A R J A N A  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
IAIN PALOPO  
2021**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI IBRAHIM  
(STUDI PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR  
AL-MISHBAH QS. AL-SHAFFAT/37: 100-111)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*



Oleh

**Saifuddin Mahsyam**  
19.19.0501.0003

Dosen Pembimbing

**Dr. Mardi Takwim, M.HI.**  
**Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**

**P A S C A S A R J A N A**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**  
**IAIN PALOPO**  
**2021**


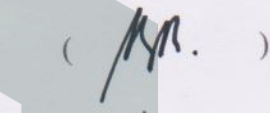

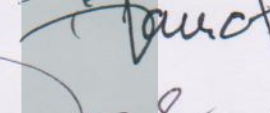
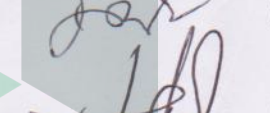

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah QS. al-Shaffat/37: 100-111)* yang ditulis oleh Saifuddin Mahsyam Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19.19.0501.0003, mahasiswa Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah dimunaqsyahkan pada hari Jumat, tanggal 05 Maret 2021 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 18 Maret 2021

### TIM PENGUJI

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Ketua Sidang
2. Muh. Akbar, S.H., M.H. Sekretaris Sidang
3. Dr. Muhaemin, M.A. Penguji I
4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Penguji II
5. Dr. Mardi Takwim, M.HI. Pembimbing I
6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing II

  
( M. )  
  
  
  
  


Mengetahui:

  
Rector IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana  
  
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
NID. 19710927 200312 1 002

  
Kema Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
  
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag  
NID. 19731229 200003 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifuddin Mahsyam

NIM : 19.19.0501.0003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang penulis akui sebagai hasil tulisan penulis sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 01 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Saifuddin Mahsyam

Nim: 19.19.0501.0003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt., Rabb semesta alam yang telah melimpahkan nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabiullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun materi, tesis ini tidak mungkin dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, bersama para Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo atas bimbingan, bantuan dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di kampus IAIN Palopo.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, bapak Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., MA, beserta seluruh jajaran atas bimbingan, bantuan dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di kampus IAIN Palopo.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag, atas dukungannya, ilmu, dan saran yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan di kampus IAIN Palopo.
4. Pembimbing tesis, bapak Dr. Mardi Takwim, M.HI pembimbing pertama

dan bapak Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan dan masukan berharga dalam penyusunan proposal tesis ini.

5. Penguji tesis, bapak Dr. Muhaemin, M.A sebagai penguji pertama dan ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag sebagai penguji kedua.

6. Para dosen Pascasarjana IAIN Palopo yang senantiasa memberikan pencerahan intelektual dan menginspirasi penulis.

7. Kedua orang tua, ibu dan bapak yang senantiasa memberikan dukungan moril dan finansial, istriku tercinta yang selalu memberi dukungan penuh, anak dan segenap keluarga yang telah banyak membantu, memberikan semangat dan senantiasa mendoakan agar bisa menyelesaikan studi ini.

8. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo prodi PAI, terima kasih untuk segalanya, atas doa-doa, semangat dan bantuannya, semoga keberkahan senantiasa menyertai. Aamiin.

Semoga Allah swt., memberikan balasan yang setimpal kepada mereka semua. Dan kepada Allah swt., penulis mengucapkan syukur yang dalam dan tak terhingga atas segala rahmat, bimbingan, dan pertolongan-Nya dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan kepada segenap pembacanya. Aamiin.

Palopo, 01 April 2021

**Saifuddin Mahsyam**  
NIM. 19.19.0501.0003

## TRANSLITERASI ARAB LATIN & SINGKATAN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	al		zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	in		Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fat ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

## 3. Mad

*Mad* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ...	<i>fatha dan alif atau y</i>	A	a dan garis di atas
	<i>kasra dan y '</i>	I	i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

: *m ta*

: *ram*



قَيْلٌ : qīla

يَمُوتٌ : yam tu

#### 4. *T marb ah*

*Transliterasi* untuk *t marb ah* ada dua, yaitu: *t marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: rau ah al-a f l

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-f ilah

: al- ikmah

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: rabban

نَجَّيْنَا : najjain

: al- aqq

: al- ajj

: nu“ima

: ‘aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zالزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta'mur na*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur' n* (dari *al-Qur' n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī il l al-Qur' n*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. Laf al-Jal lah ( )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu f ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينَالله *dīnull h bill h*

Adapun *t' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِرَامَاتِلِلله *hum fī ra matill h*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa m Mu ammadun ill ras l*

*Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla ī bi Bakkata mub rakan*

*Syahrū Rama n al-la ī unzila fīh al-Qur' n*

*N īr al-Dīn al- sī*

*Ab Na r al-Far bī*

*Al-Gaz ī*

Al-Munqiz\min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Ab al-Walīd Mu ammāḍ ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammāḍ (bukan: Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammāḍ Ibnu Na r mid Ab Zaīd, ditulis menjadi: Ab Zaīd, Na r mid (bukan: Zaīd, Na r amīd Ab )

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>sub nah wata' l</i>
saw.	= <i>allall hu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-sal m</i>
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Baqarah (2):4 atau Qs 'Ali 'Imr n (3): 4
H.R.	= Hadis riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama
UU	= Undang-undang

## Daftar Isi

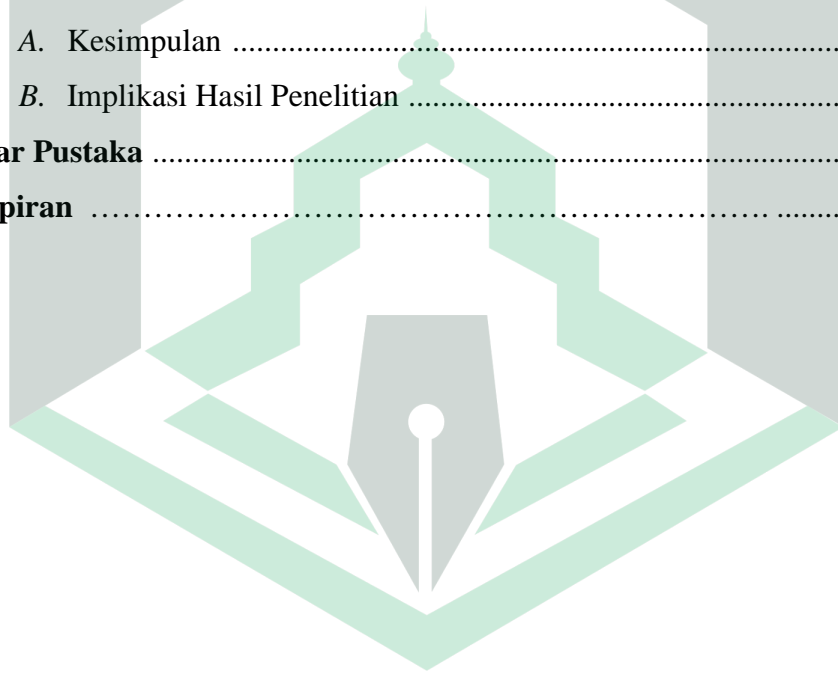
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
تجريد البحث .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Definisi Operasional .....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	15
B. Kajian Teoritis .....	17
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	17
2. Tujuan Pendidikan .....	45
3. Konsep Pendidikan Akhlak .....	49
4. Pengertian al-Qur'an .....	58
5. Al-Qur'an surah al-Shaffat/37: 100-111 sebagai Spirit Pendidikan Akhlak .....	61
C. Kerangka Pikir .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	64
B. Teknik Pengumpulan Data .....	68
C. Teknik Pengelolaan Data .....	69
D. Teknik Interpretasi dan Analisis Data .....	70

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Biografi M. Quraish Shihab .....	71
B. Corak Tafsir al-Mishbah .....	82
C. Penafsiran Terhadap QS. al-Shaffat: 100-111.....	94
1. Klasifikasi ayat-ayat Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. al-Shaffat/ 37: 100 – 111 .....	94
2. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. al-Shaffat ayat 100-111 .....	97
D. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Shaffat/37 ayat 100-111 .....	111

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	131
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	133
<b>Daftar Pustaka</b> .....	134
<b>Lampiran</b> .....	135



## ABSTRAK

Nama/NIM : Saifuddin Mahsyam/ 19.19.0501.0003  
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah QS. al-Shaffat/37: 100-111)  
Pembimbing : 1. Dr. Mardi Takwim, M.HI.  
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, M.Quraish Shihab, *al-Mishbah*.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang penting bagi peserta didik, karena dengan pendidikan akhlak mereka dapat tampil menjadi pribadi yang shalih. Tesis ini merumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah konsep pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Shaffat/37: 100-111.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara membaca, memahami, menelaah, memperbandingkan data-data yang ada dan kemudian dikelompokkannya. Data yang ada dikelola dengan cara *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim dalam QS. al-Shaffat/37: 100-111 adalah pendidikan akhlak kepada Allah dan pendidikan akhlak kepada orang tua. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah ditandai dengan sifat berserah diri nabi Isma'il ketika diberitakan akan disembelih. Adapun konsep pendidikan akhlak kepada orang tua tergambar dari pola interaksi yang bernuansa keakraban yang ditandai dengan penggunaan kalimat *ya bunayya* sebagai bentuk kata yang mengandung tingginya rasa kasih sayang orang tua kepada anak dan kalimat *ya abati* yang menunjukkan rasa hormat, patuh, dan kebaktian seorang anak. 2) Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, konsep pendidikan akhlak yang termuat dalam QS. al-Shaffat/37: 100-111 secara umum adalah konsep pendidikan akhlak kepada Allah swt., yang secara tegas beliau sampaikan. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim tersebut jika diuraikan lebih rinci maka di dalamnya termuat pula pendidikan akhlak yang lain, seperti akhlak bersabar, ikhlas dalam beramal, *qana'ah*, dan akhlak dalam berberdoa. Konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab meskipun terkesan ringkas dan sederhana, akan tetapi jika dijabarkan akan sesuai dengan Kurikulum PAI saat ini. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim dalam penafsiran M. Quraish Shihab memiliki tujuan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan akhlak sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019. Konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab tidak terbatas pada pendidikan akhlak yang tercermin dalam sikap jujur, rendah hati, berperilaku baik, sopan santun, semata, tetapi dimensinya juga mencakup pendidikan tauhid kepada Allah. Karena itu, konsep pendidikan ini sangat berpeluang untuk dikembangkan.

## ABSTRACT

Name/Reg. Number : Saifuddin Mahsyam/ 19.19.0501.0003  
Title : The Concept of *Akhlaq* Education in the Story of Prophet Ibrahim (Thought Study of M. Quraish Shihab in Tafsir al-Mishbah QS. Al-Shaffat / 37: 100-111)  
Supervisors : 1. Dr. Mardi Takwim, M.HI.  
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

---

**Keywords** akhlaq education, M.Quraish Shihab, *al-Mishbah*.

*Akhlaq* education is an important education for students, because with *akhlaq* education they can appear to be righteous individuals. This thesis formulates a problem, namely how is the concept of *akhlaq* education in the story of Prophet Ibrahim in M. Quraish Shihab's interpretation of QS. al-Shaffat / 37: 100-111.

This research was a descriptive qualitative approach to library research. The data collection technique used in this research was documentation technique, namely by reading, understanding, analyzing, comparing existing data and then grouping them. Existing data were managed by editing, organizing, and finding research results.

The results shows that: 1) The concept of *akhlaq* education in the story of Prophet Ibrahim in QS. al-Shaffat / 37: 100-111 is *akhlaq* education for Allah and *akhlaq* education for parents. The concept of *akhlaq* education to Allah is marked by the nature of surrendering to the prophet Isma'il when it was reported that he would be slaughtered. The concept of *akhlaq* education for parents is illustrated by the interaction pattern with nuances of familiarity which is marked by the use of the sentence *ya bunayya* as a form of word that contains high parental affection for the child and the *yes abati* sentence which shows respect, obedience, and devotion of a child . 2) According to M. Quraish Shihab's interpretation, the concept of *akhlaq* education is contained in the QS. al-Shaffat / 37: 100-111 in general is the concept of moral education to Allah Almighty, which he expressly conveyed. The *akhlaq* education contained in the story of the prophet Ibrahim, if it is described in more detail, includes other *akhlaq* education, such as the *akhlaq* education of being patient, sincere in doing good deeds, *qana'ah*, and morals in praying. The concept of moral education according to M. Quraish Shihab although it seems concise and simple, but if it is described it will be in accordance with the current Islamic education curriculum. The research result show that the concept of *akhlaq* education according to M. Quraish Shihab has objectives that are in accordance with the *akhlaq* education Curriculum as regulated in the Decree of the Minister of Religion Number 183 of 2019 concerning Islamic Education Curriculum and Arabic in Madrasas. The concept of moral education according to M. Quraish Shihab is not limited to moral education which is reflected in honesty, humility, good behavior, courtesy, only, but its dimensions also include the education of *tawhid* to Allah. Therefore, this education concept has a big opportunities to be developed.



## تجريد البحث

سيف الدين محمد 2021. "مفهوم التربية الأخلاقية في قصة إبراهيم عليه السلام ( فكر محمد قريش شهاب في تفسير الم  
الدراسات العليا ربية الإسلامي  
عليه الحاج حار فوزية زين الدين.  
37/ (111-100):  
ية ا

ية: التربية الأخلاقية، محمد قريش شهاب، تفسير الم

التربية الأخلاقية هي تعليم مهم للطلاب، لأنه مع التربية الأخلاقية يمكنهم  
يظهروا كأفراد صالحين. تطرح هذه الـسة مشكلة، وهي كيف يتم مفهوم التربية الأخلاقية  
في قصة إبراهيم عليه السلام في تفسير محمد قريش شهاب 37/ (111-100):  
هذا البحث هو بحث ذو منهج وصفي نوعي لنوع البحث المكتبي. تقنية جمع البيانات  
المستخدمة في هذا البحث هي تقنية التوثيق، أي عن طريق القراءة الفهم التحليل  
البيانات الموجودة ثم تجميعها. تتم إدارة البيانات الموجودة عن طريق التحرير التنظيم

وأظهرت النتائج ما يلي: (1) مفهوم التربية الأخلاقية في قصة إبراهيم عليه السلام  
37/ (111-100) هي التربية الأخلاقية لله وتربية لوالدين يتسم  
مفهوم التربية الأخلاقية إلى الله بطبيعة تسليم إسماعيل عليه السلام عندما ورد أنه سيُدبج.  
بينهما  
تتميز باستخدام جملة يا بني كشكل من أشكال الكلمة التي تحتوي على درجة عالية من المودة  
الأبوية للطفل يا أبتى التي تظهر الاحترام، طاعة الطفل وتقانيه. (2) وفقاً لتفسير  
السيد محمد قريش شهاب، فإن مفهوم التربية الأخلاقية 37/ (111-100):  
111 بشكل عام هو مفهوم التربية الأخلاقية إلى الله سبحانه وتعالى، والذي نقله صراحةً.  
والتربية الأخلاقية التي تحتويها قصة إبراهيم عليه السلام وصفت بمزيد من  
صيل، تشمل التربية الأخلاقية الأخرى، مثل أخلاق الصبر،  
إن مفهوم التربية الأخلاقية عند السيد محمد قريش شهاب يبدو  
وبسيطاً ، لكن إذا تم وصفه فسيكون وفقاً لمنهج التربية الإسلامية . تظهر  
دلالات البحث أن لمفهوم التربية الأخلاقية عند السيد محمد قريش شهاب أهدافاً تتفق مع منهج  
التربية الأخلاقية كما ينظمها قرار وزير نية 183 2019 بشأن مناهج  
التربية الإسلامية واللغة العربية في المدارس. إن مفهوم التربية الأخلاقية عند السيد محمد  
قريش شهاب لا يقتصر على التربية الأخلاقية التي تنعكس في الصدق  
السلوك واللباقة، بل تشمل أبعادها أيضاً تربية التوحيد إلى الله. لذلك، من المحتمل جداً تطوير  
مفهوم هذه التربية.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Aktivitas yang menjadi *first priority* dalam Islam adalah proses pembelajaran atau pendidikan. Seseorang yang melaksanakan ibadah atau *amal jariyah* tanpa didasari oleh pendidikan yang baik menyangkut prosesi ibadah atau *amal* tersebut maka ia dinilai *mardud*.<sup>1</sup> Karena itu pula, dalam ilmu *ushul fiqh* dikenal kaidah *al-ashlu fi al-'ibadat al-tahrim*, yakni seseorang tidak diperbolehkan melakukan suatu amal ibadah, sebelum jelas baginya dalil yang memerintahkan akan hal tersebut.

Selain itu, ayat yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi saw., adalah ayat yang berisi perintah agar manusia belajar, menelaah, memahami dan menggunakan potensi akal nya untuk memahami ayat *kauniyah*-Nya sebelum dibebani kewajiban beribadah. Tujuannya ialah, agar ketika Allah swt., membebani kewajiban beribadah kepada hambaNya, ia telah benar-benar sadar bahwa segala apa yang ada di persada bumi dan jagad semesta tunduk pada perintahNya, mereka semua tunduk pada KemahakuasaanNya, sehingga dengan pengetahuan itu mereka dengan sepenuh hati tunduk pada titahNya.

Al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5 adalah isyarat jelas tentang keniscayaan pendidikan sebagai prioritas utama seorang muslim di atas ibadah dan mu'amalah. Allah swt., berfirman dalam QS al-'Alaq/96: 1:

---

<sup>1</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, dalam Dawam Mahfud dkk, "*Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*", Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo Semarang, Vol. 35 Nomor 1, 2017, h. 41

## أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

Bacalah atas nama Tuhanmu yang Menciptakan.<sup>2</sup>

Kata yang sering diterjemahkan “bacalah”, menurut M. Quraish Shihab maknanya tidak sekedar membaca teks, tetapi lebih luas lagi. Kata tersebut terambil dari kata , yang pada mulanya berarti “menghimpun”. Oleh karena itu, ada beragam arti yang ditemukan dalam kamus ketika merujuk pada akar kata tersebut, antara lain; mendalami, membaca, meneliti, menelaah, menyampaikan, mengetahui ciri sesuatu dan sebagainya yang kesemuanya bermuara pada satu makna, yaitu menghimpun.<sup>3</sup>

Pada ayat pertama surah al-‘Alaq tersebut, Allah swt., selain memberi isyarat pentingnya belajar juga sekaligus memperkenalkan diriNya, bahwa Dia adalah /*rabb*, term ini seakar kata dengan *تربيه/tarbiyyah* yang artinya pendidikan. Allah swt., pada deretan wahyu yang pertama turun tidak memperkenalkan diriNya sebagai *Allah*, tetapi sebagai *rabb*. Penggunaan kata *rabb* tersebut dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepadaNya sambil menunjuk kewajaranNya untuk disembah dan ditaati. Selain itu, juga untuk menunjukkan bahwa Dia-lah yang melakukan *tarbiyah*/pendidikan yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk ciptaanNya.<sup>4</sup> Karena itu, sudah sewajarnya pula seluruh makhlukNya

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 597

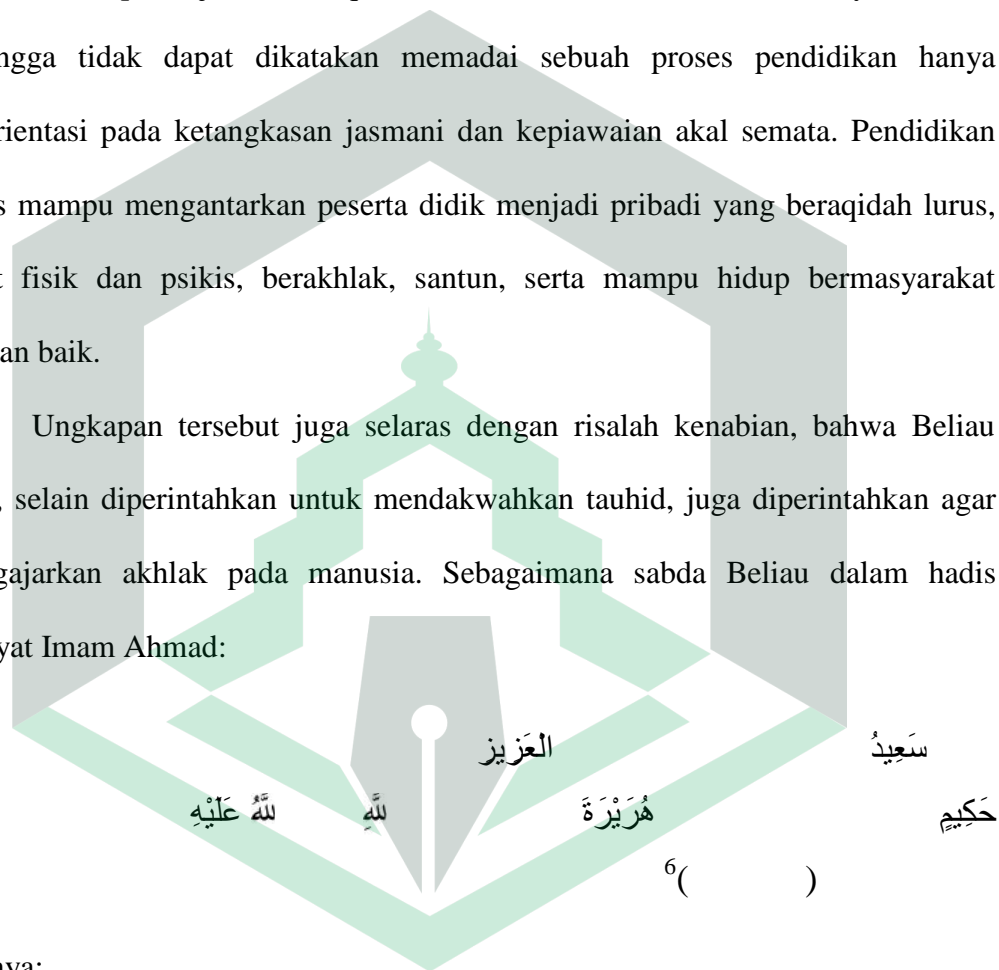
<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Volume 15, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 454

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 457

malaksanakan kegiatan pendidikan (تربية) sebagai bentuk keimanan, bahwa Allah, selain *al-rahman* dan *al-rahim*, Dia juga *Rabb*.

Penjelasan di atas bermuara pada satu titik, yakni pentingnya pendidikan. Abul 'Ainain menjelaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah perpaduan antara akal, *qalb*, jasmani, aqidah, keindahan, akhlak dan kemasyarakatan.<sup>5</sup> Sehingga tidak dapat dikatakan memadai sebuah proses pendidikan hanya berorientasi pada ketangkasan jasmani dan kepiawaian akal semata. Pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang beraqidah lurus, sehat fisik dan psikis, berakhlak, santun, serta mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Ungkapan tersebut juga selaras dengan risalah kenabian, bahwa Beliau saw., selain diperintahkan untuk mendakwahkan tauhid, juga diperintahkan agar mengajarkan akhlak pada manusia. Sebagaimana sabda Beliau dalam hadis riwayat Imam Ahmad:



Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku

<sup>5</sup>Sebagaimana dikutip Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2009), h. 30

<sup>6</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, dalam Lidwa Pusaka i-Softwere - Kitab Sembilan Imam Hadis, nomor hadis 8595

(Muhammad saw.) diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Imam Ahmad)<sup>7</sup>

Hadis tersebut didukung oleh keterangan *nash qath’i*, QS. Al-Qalam: 4, di sana ditegaskan bahwa Nabi saw., memang merupakan seorang utusan yang berakhlak mulia. Kemuliaan akhlak *al-musthafa* saw., bukan sekedar gelar yang disematkan semata, akan tetapi ia merupakan *way of life* kaum muslimin dan manusia seluruhnya. Al-Qur’an dan al-sunnah menegaskan, tidaklah dianggap sempurna keimanan seseorang manakala ia tidak memuliakan tetangga (muslim ataupun non muslim),<sup>8</sup> tamu, kawan dan orang-orang di sekitarnya apa lagi kedua ibu bapaknya dengan sebaik-baik akhlak.<sup>9</sup> Bahkan dengan gamblang al-Qur’an memberi pengarahannya kepada kaum muslimin yang memiliki orang tua atau keluarga yang mengajak/memerintahkan kepada kedurhakaan kepada Allah swt., agar tetap memperlakukan mereka dengan sebaik-baik akhlak,<sup>10</sup> tidak memusuhi mereka dan tetap menjaga keeratan hubungan kekeluargaan.

Kemuliaan akhlak seseorang selain mengantarkannya sebagai pribadi yang disayangi oleh orang disekitarnya ternyata juga dapat mengundang kecintaan Nabi saw.,<sup>11</sup> beliau pernah berpesan dalam sebuah hadis riwayat Imam al-Tirmizi:

---

<sup>7</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, dalam Lidwa Pusaka i-Softwere - Kitab Sembilan Imam Hadis, nomor hadis 8595

<sup>8</sup>Hafiz al-Munziri, “Al-Targhib wa al-Tarhib” yang diterjemahkan oleh Mahfudli Sadli dengan judul, *Terjemah At Targhiib wat Tarhiib; Amaliah Surgawi*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 136-137

<sup>9</sup>QS. Al-Nisa’/4: 36

<sup>10</sup>QS. Luqman/31: 14 - 15

<sup>11</sup>Ummu Anas Sumayyah, “Al-Thariq ila Husni al-Khuluq”, diterjemahkan oleh Abu Khansa Suharlan Madi dengan judul, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, (Cet. I; Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2003), h. 26

هَلَالٍ  
 رَبِّهِ سَعِيدٍ  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 تَقِيَهُونَ. ( )<sup>12</sup>  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan bin Hiras al-Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal, telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadlalah, telah menceritakan kepadaku Abdu Rabbih bin Sa'id dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia).” (HR. al-Tirmizi)<sup>13</sup>

Hadis di atas dengan jelas menginformasikan bahwa salah satu ciri kaum mislimin yang dicintai oleh Rasulullah saw., dan diberi kesempatan untuk duduk di samping beliau pada hari kiamat kelak, yaitu hari yang diharapkan syafa'at dari Rasulullah saw., adalah umatnya yang berakhlak baik. Namun yang mengkhawatirkan, masyarakat dewasa ini, khususnya kalangan pelajar atau remaja, memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang *trend*. Mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, gaya hidup dan bahkan pola pikir.<sup>14</sup> Alih-alih belajar dengan baik, anak-anak muda saat ini mulai dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi justru disibukkan dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, demam game online, tik tok, dan sebagainya. Hal ini berdampak pada

<sup>12</sup>Imam al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab Sembilan Imam Hadis, nomor hadis 1941

<sup>13</sup>Imam al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab Sembilan Imam Hadis, nomor hadis 1941

<sup>14</sup>H. Hasni Noor, “Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily)”, Jurnal al 'Ulum Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al Banjari, Banjarmasin, 2015, h. 10

menurunnya minat generasi muda pada hal-hal yang positif dan meningkatnya kenakalan remaja khususnya di dunia pendidikan.

Fenomena akhlak buruk juga banyak diberitakan di media massa, seperti tindakan melawan dan mengancam guru, mengancam dan membunuh dosennya, merendahkan guru dengan menghina dan menjatuhkan martabatnya, berpakaian tidak sopan, tindakan asusila yang dilakukan oleh pelajar baik di tingkat SMP atau SMA sebagaimana banyak beredar di media sosial, terlibat aksi tindakan kriminal seperti pencurian, membobol ATM, tawuran antar pelajar dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, merokok di ruang kelas, minum minuman keras, terlibat narkoba,<sup>15</sup> dan lain sebagainya. Selain itu masih banyak lagi kasus-kasus lainnya yang menunjukkan begitu sikap yang tidak berakhlak, baik akhlak kepada orang tua, guru, sesama manusia, kepada lingkungan dan lain sebagainya.

Fakta di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak, oleh karena itu tidak heran jika kurikulum di dunia pendidikan Indonesia juga menjadi sorotan. Mulai dari kurikulum 1975 yang kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya. Setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (Suplemen kurikulum sebelumnya). Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti sampai di sini. Pemformatan ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi masing-masing.

---

<sup>15</sup><https://news.detik.com/berita/d-4387678/polisi-pelajar-berani-tawuran-akibat-pengaruh-narkoba> diakses pada tanggal 15 Maret 2021

Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan terakhir ini dilaksanakannya kurikulum 2013 yang biasa disingkat K-13.

Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik. Pada kurikulum sebelumnya yang menerapkan penekanan pada aspek *kognitif* saja sekarang telah bergeser pada tiga aspek yaitu *kognitif* (pikiran), *afektif* (perasaan), dan terakhir *psikomotorik* (keterampilan).<sup>16</sup> Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan kompetensi masing-masing individu.

Harus disadari bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan dan memperbaiki akhlak. Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di negara tercinta ini seperti yang dipaparkan sebelumnya yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi *skill*, *kognitif*, *afektif*, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak

---

<sup>16</sup>Andi Stix dan Frank Hrbek, *Seri Belajar Mengajar: Guru Sebagai Pelatih Kelas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 163.



memungkinkan menjadi pribadi yang baik, pribadi yang berkualitas secara *skill*, *kognitif* dan *spiritual*.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia memberikan petunjuk sederhana dalam memberi pengajaran, salah satunya adalah melalui kisah-kisah kaum terdahulu. Kisah-kisah para Nabi terdahulu merupakan wacana yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memberi pengajaran, mulai dari pengajaran tauhid, ibadah, ketaatan, akhlak dan sebagainya.

Syaikh Manna al-Qaththan menjelaskan bahwa hikmah adanya kisah dalam al-Qur'an adalah untuk memberi pengajaran kepada manusia, sebab banyak di antara manusia yang terkadang sulit mencerna pesan-pesan Ilahi jika hanya disajikan dalam bentuk perintah dan larangan yang dirangkai dalam bingkisan ceramah. Disajikannya kisah dalam al-Qur'an memberi ruang agar para pembaca mudah mengambil pelajaran dari kisah tersebut, pesannya dapat dipahami dan tertanam kuat di hati. Ketika nasihat disampaikan dalam bentuk gambaran kehidupan nyata melalui peristiwa-peristiwa nyata akan membuat orang merasa nyaman mendengarnya, tertarik untuk mengikuti alur ceritanya, menyimak dengan penuh penghayatan sehingga pada akhirnya si pendengar akan terpengaruh dan secara tidak langsung ia memetik hikmah dari kisah tersebut.<sup>17</sup>

Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji adalah kisah Nabi Ibrahim as., yang dari garis keturunannya banyak lahir para Nabi dan Rasul. Nabi yang digelari sebagai bapak tauhid ini dalam banyak kisahnya tidak hanya

---

<sup>17</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dengan judul, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, (Cet. IV; Jakarta: Ummul Qura, 2019), h. 477

mencerminkan sikap kuat dan kokohnya kepercayaan (tauhid) kepada Allah swt., tetapi Beliau as., juga memiliki sikap-sikap mulia di antaranya, senantiasa menaati perintah Allah swt., bahkan bila harus menyembelih anak tercintanya sekalipun, mencintai orang tua, terutama sang ayah, sehingga Nabi Ibrahim as., tidak menginginkan ayahnya tetap dalam kesesatan,<sup>18</sup> menyayangi keluarga (istri dan keturunannya) bahkan senantiasa mendoakan anak keturunannya agar menjadi hamba-hamba Allah yang *hanif* ( lurus ) serta tetap mendapatkan keberkahan rezki dariNya,<sup>19</sup> berhati lembut, mau mananggung penderitaan orang lain meskipun bukan sebab kesalahannya, menjadikan Allah sebagai tumpuan harapan ketika kesulitan menghadang.<sup>20</sup>

Melihat begitu banyaknya keutamaan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim as., tidak mengherankan jika Allah memerintahkan agar memetik hikmah dari kisah Nabi Ibrahim as., syari'atnya diabadikan dalam wahyu yang terakhir seperti berkorban. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Syu'ara/26: 69,

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Dan bacakanlah kepada mereka kisah tentang Nabi Ibrahim as.<sup>21</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, ada banyak alasan mengapa al-Qur'an memerintahkan agar manusia dan kaum muslimin khususnya membaca kisah nabi Ibrahim tersebut. Yang pertama, jika dilihat dari sudut pandang *asbab al-nuzul*

<sup>18</sup>QS. al-An'am/6: 74-79

<sup>19</sup>QS. Ibrahim/13: 37-41

<sup>20</sup>Ali Audah, *Nama dan Kata dalam al-Qur'an; Pembahasan dan Perbandingan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Lentera Antarnusa, 2011), h. 79

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 370

ayat tersebut ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah agar kembali mengingat kisah nenek moyang mereka, nabi Ibrahim dalam hal ketauhidan. Yang kedua, dalam banyak tempat kisah nabi Ibrahim disebutkan di dalam al-Qur'an, mulai dari surah al-Baqarah yang menceritakan tentang pembangunan Ka'bah yang beliau lakukan bersama putranya Ismail, tentang keesaan Allah dan beberapa topik lainnya. Kemudian kisahnya disebutkan kembali pada surah Hud yang menceritakan tentang kesabaran beliau as., dalam menanti kedatangan buah hati dan hal-hal yang berkaitan dengan penganugerahan putra tersebut. Kisah Beliau as., kembali muncul pada surah Ibrahim, di sana diceritakan tentang kesyukuran beliau ketika dianugerahi anak oleh Allah swt., kecintaan beliau kepada keturunannya serta permohonan beliau agar anak keturunannya dijauhkan dari kesyirikan, senantiasa menegakkan shalat, serta doa beliau kepada orang tuanya. Dalam surah Anbiya diceritakan tentang kekejaman kaumnya yang menolak beliau hingga melemparkannya ke dalam api (membakarnya hidup-hidup). Demikian seterusnya pada banyak tempat, kisah nabi Ibrahim as., diceritakan.<sup>22</sup>

Pengulangan kisah nabi Ibrahim as., banyak bertebaran di dalam banyak surah dan banyak ayat. Pengulangan kisah beliau as., tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi yang lain, hal ini agaknya menunjukkan kemuliaan nabi Ibrahim as., dan juga sekaligus memberi kesan agar para pembaca banyak mengambil hikmah dari kisah Beliau as.

Kemuliaan nabi Ibrahim juga nampak jelas dijunjung oleh Rasulullah saw. Salah satu buktinya adalah shalawat Ibrahim. Pada satu waktu, ketika turun QS.

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 248 vol. 9

al-Ahzab/33: 56 yang berisi perintah agar bershalawat kepada Rasulullah saw., para sahabat bertanya kepada beliau tentang bagaimana selayaknya mengucapkan yang baik, nabi saw., kemudian mengajarkan kepada para sahabatnya shalawat Ibrahim sebagaimana bacaan shalawat pada tahiyat akhir dalam shalat.<sup>23</sup>

Dapat dipahami dari pembahasan di atas bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut nampak dari realita saat ini yang menunjukkan gejala degradasi akhlak yang cukup signifikan, di mana banyak para peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual tetapi tidak memiliki akhlak yang baik. Padahal, agama, keluarga, masyarakat dan dunia kerja tidak hanya membutuhkan kecerdasan IESQ semata, tetapi moral atau akhlak juga merupakan faktor penting yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti rasa penting untuk mengkaji teori atau konsep pendidikan akhlak dari sumbernya yang *qath'i* melalui pena para *mufasssir* yang disari dari kisah nabi Ibrahim as., yang banyak disinggung dalam al-Qur'an. Dengan mengingat bahwa pendidikan akhlak merupakan tema sentral yang harus dikedepankan setelah aqidah dan ibadah.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan keterangan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi pokok bahasan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Shaffat/37: 100-111?

---

<sup>23</sup>Shalawat Ibrahim ini ada banyak versinya, lihat Abdul Haq al-Hasyimi, *Al-Arba'in fi Shalat wa al-Salam 'ala Sayyidi al-Tsaqalain*, yang diterjemahkan oleh Zainal Abidin dengan judul, *40 Keajaiban Shalawat*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sunan Giri, 2020), h. 10-14

2. Bagaimanakah konsep Pendidikan Akhlak dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Shaffat/37: 100-111?

### ***C. Definisi Operasional***

Definisi operasional menempati posisi penting dalam karya tulis ini, sebab di sini dijelaskan tentang definisi judul sebagaimana yang penulis maksudkan, serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul penelitian ini.

#### **1. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik, dan mengarahkan kehendaknya agar dapat berbudi pekerti yang luhur, beretika, bermoral, santun, beradab dan menjadikan kesemua sikap tersebut sebagai kebiasaan. Pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah model pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak di samping pembinaan pengetahuan intelektual dan spiritual.

#### **2. Kisah Nabi Ibrahim as dalam QS. al-Shaffat/37: 100-111.**

Kisah nabi Ibrahim as., banyak diceritakan di dalam al-Qur'an, mulai dari QS. al-Baqarah, QS. Hud, QS. Ibrahim, dan seterusnya. QS. al-Shaffat/37: 100-111 adalah salah satu surah yang secara khusus menceritakan tentang nabi Ibrahim dan putranya Ismail dalam hal ketaatannya pada perintah Allah swt. Nabi Ibrahim diperintahkan agar dengan rela mengorbankan (menyembelih) putranya, Ismail. Demikian pula Ismail sebagai putranya harus benar-benar menaati ayahnya tanpa ada tendensi *uff* sedikitpun. Kisah nabi Ibrahim as., dan Ismail dalam QS. al-Shaffat/ 37: 100-111 memiliki banyak pesan, mulai pesan akidah, ketaatan, akhlak (baik akhlak kepada Allah, kepada orang tua, dan kepada anak),

keikhlasan dan sebagainya. Kisah dalam surah tersebut selanjutnya menjadi dasar atas hukum berkorban di hari *'Idul 'Adha*.

### 3. M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang tokoh muslim kenamaan di era milenial ini, beliau adalah ulama sekaligus mufassir kelahiran tanah bugis, Makassar. Selama berkiprah di dunia pendidikan, beliau banyak menulis karya-karya fenomenal, tercatat lebih dari tujuh puluh judul buku yang pernah beliau tulis. Salah satu karya terbaik beliau adalah Tafsir al-Mishbah yang terdiri dari 15 jilid, terbit pertama kali pada tahun 2003. Tafsir tersebut bercorak *al-adabi al-ijtima'i* menurut beberapa ulama, dan ulama lain menilainya bercorak *al-ijtihadi al-hida'i*. Apapun corak tafsir beliau, yang pasti *Tafsir al-Mishbah* merupakan tafsir yang sangat komprehensif, menggunakan pendekatan multidisipliner yang membuatnya “unggul” jika disandingkan dengan beberapa tafsir lain, di samping memang isinya lebih kontekstualis sehingga para pembaca mudah memahami pesan-pesan yang diuraikan dalam tafsir tersebut.

#### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Shaffat/37: 100-111 dan membandingkannya dengan penafsiran mufassir lain.
2. Untuk menganalisis konsep Pendidikan Akhlak dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Shaffat/37: 100-111 dan membandingkannya dengan Kurikulum PAI yang ada saat ini.

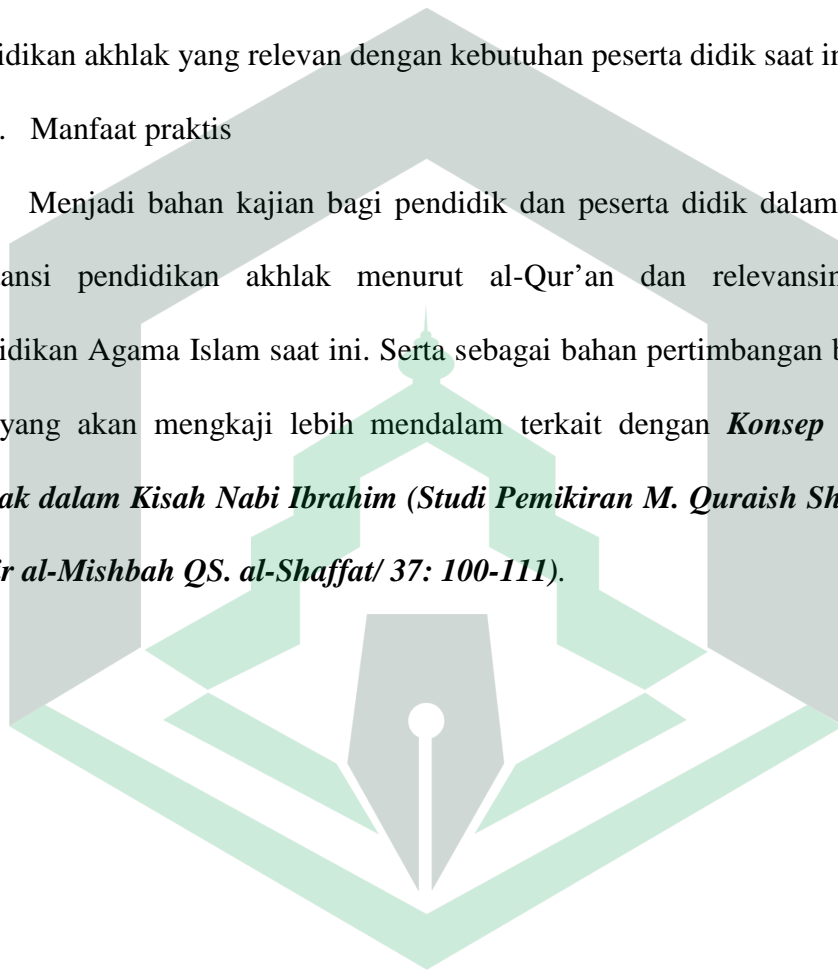
Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam kajian keilmuan pendidikan Islam dan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam membangun konsep pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

b. Manfaat praktis

Menjadi bahan kajian bagi pendidik dan peserta didik dalam memahami substansi pendidikan akhlak menurut al-Qur'an dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam saat ini. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji lebih mendalam terkait dengan ***Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah QS. al-Shaffat/ 37: 100-111).***



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian terdahulu yang relevan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber-sumber rujukan utama yang peneliti gunakan, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Nurul Mustafidah dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Mishbah*, pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau *Library Research* dengan metode penelitian perbandingan, yakni membandingkan konsep pendidikan akhlak yang pada QS. Luqman/31: 12-19 dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Mishbah*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak kesamaan dalam penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab ketika berbicara tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang termuat dalam QS. Luqman/31: 11-19 tersebut antara lain: menerangkan tentang akhlak kepada Allah yang mencakup sikap syukur kepada Allah dan larangan berbuat syirik, keharusan berbuat baik kepada ibu bapak yang telah mengandung dan merawat, anjuran agar berbakti kepada kedua orang tua selama dalam koridor *mubah*, nasihat dalam melaksanakan kebaikan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, dan akhlak sopan santun dalam bertuturkata dan berpenampilan.

2. Tesis yang ditulis oleh Muflihaini dengan judul *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa*, pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri



Sumatera Utara tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan lokasi penelitian MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa. Dari sisi muatan, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni akhlak. Jika penelitian ini berorientasi pada implementasi pendidikan akhlak, maka peneliti berorientasi pada konsep pendidikan akhlak.

3. Jurnal yang ditulis oleh H. Hasni Noor, dosen pada Fakultas Agama Islam UIK (Universitas Islam Kalimantan) dengan judul, *Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily)*. Diterbitkan dalam jurnal al-Ulum tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode tafsir *tahlily*. Penelitian tersebut menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam QS. al-Hujurat/ 49: 11-13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ada dalam QS. al-Hujurat ayat 11-13 antara lain: nilai pendidikan untuk senantiasa menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, nilai pendidikan taubat agar jiwa seorang muslim senantiasa tersucikan dan dekat dengan Tuhannya sehingga mudah menerima ilmu, nilai pendidikan *positif thinking* agar seseorang mudah membangun relasi, dan yang terakhir adalah nilai pendidikan *egaliter* yang mendidik manusia agar senantiasa rendah hati.

Perbedaan penelitian ini dari ketiga penelitian di atas, jika dilihat dari judul yang diangkat terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membahas pendidikan akhlak yang ada dalam QS. ash-Shaffat/31 ayat 100-111. Selain itu *mufassir* yang menjadi objek penelitian juga berbeda, walaupun ada penelitian yang objek *mufassir*-nya sama, tetapi dari segi metode penelitian ada perbedaan, penelitian sebelumnya menggunakan studi komparatif

yang membandingkan pemikiran M. Quraish Shihab dengan Ibnu Katsir, sedangkan penelitian ini tidak.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Secara etimologis, pendidikan berasal dari akar kata didik, mendapatkan tambahan “pe” pada awalan kata dan tambahan “an” pada akhir kata, sehingga mengandung makna atau arti cara mendidik, perbuatan, atau perihal (hal). Dari sisi historisnya, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie*, yang artinya bimbingan yang diberikan pada anak. Lalu istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan lebih dikenal dengan *tarbiyah*.<sup>1</sup>

Secara istilah, pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal satu ayat satu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran dan belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan baik oleh diri pribadinya, bangsa, masyarakat dan negara.<sup>2</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah perihal cara atau perbuatan yang dilakukan atau ditempuh untuk memelihara, memberi pelatihan, pengajaran, kepemimpinan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

---

<sup>1</sup>Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidikan Akhlak Remaja*, (Cet. I; Jakarta; Elex Media, 2012), h. 33

<sup>2</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan ialah daya upaya untuk memajukan budi pekerti atau akhlak, pikiran, jasmani peserta didik demi memajukan kesempurnaan hidupnya serta selaras dengan nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

Langaveld sebagaimana dikutip oleh Syafri dan Zelhendri Zen mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebuah pertolongan atau bimbingan yang diberikan oleh orang yang telah cakap atau telah dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar peserta didik cukup cakap untuk melakukan tugas hidupnya sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh keluarga, masyarakat, lembaga dan pemerintah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan atau diselenggarakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam rangka menyiapkan peserta didik agar mampu berperan dengan baik dalam kegiatan yang ada di lingkungan hidupnya.<sup>4</sup>

Muhammad Arifin mendefinisikan bahwa pendidikan adalah olah mental, moral, dan jasmani yang dapat mengantarkan manusia berbudaya tinggi, karena itu pendidikan juga merupakan upaya menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggungjawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi mendistribusikan bermacam-macam jenis vitamin dan gizi bagi pertumbuhan tubuh manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sebagaimana dikutip oleh Syafri dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Depok: Kencana, 2017), h. 27

<sup>4</sup>Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 22

<sup>5</sup>Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. IV; Jakarta: Bumiaksara, 2009), h. 7

Menurut Athiyah al-Abrasyi pendidikan adalah upaya mempersiapkan manusia agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai negara dan tanah kelahirannya, sehat jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, memiliki kelembutan hati nurani, profesional dalam bidang pekerjaannya, serta baik tutur katanya.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses dengan beragam metode tertentu sehingga mengantarkan seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara berperilaku serta memperlakukan orang lain. Dalam pengertian yang lain diungkapkan bahwa pendidikan adalah tahapan dalam memperoleh pengetahuan dalam rangkaian kegiatan yang bersifat kelembagaan yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan seseorang dalam menguasai pengetahuan, tradisi, sikap atau perilaku dan sebagainya.

Masyarakat Islam mengenal tiga istilah yang biasa digunakan untuk istilah pendidikan, yang pertama yaitu tarbiyah yang memiliki memperbaiki, menguasai, menjaga, dan memelihara. Yang kedua adalah ta'lim, yang artinya adalah proses pembelajaran secara bekesinambungan sejak seseorang lahir yang mencakup wilayah perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif. Sedangkan yang ketiga adalah ta'dib, yaitu pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya, atau dengan kata lain pengertiannya mencakup ilmu dan amal.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Sebagaimana dikutip Akfina Biharina, *Kajian Tafsir Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 11-13*, STAI Badurs Shaleh Kediri, el-Santry Vol. I Nomor 2, 2020, h. 52-53

<sup>7</sup>Akfina Biharina, *Kajian Tafsir Nilai-nilai Pendidikan Akhlak*, h. 53

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.<sup>8</sup>

Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Bukhari Umar merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Menurut Athiyah al-Abrasy (sebagaimana dikutip Bukhari Umar), pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.<sup>9</sup>

Pengertian Pendidikan Islam Menurut Omar Mohammad (sebagaimana dikutip Bulu’) adalah:

Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Menurut Muhammad Ibrahimy, Pengertian Pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah seseorang dapat membentuk hidupnya seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Bulu’, *Manusia Paripurna: Perspektif Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 69.

<sup>9</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39.

<sup>10</sup>Bulu’, *Manusia Paripurna: Perspektif Pendidikan Islam*, h. 81.

Berdasarkan uraian para pakar di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Selanjutnya difinisi akhlak, secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* ( ) yang artinya adalah perangai, budi pekerti, tabiat atau tingkah laku. Akar kata *khuluq* ini adalah *khlaqa* ( ) yang seakar kata dengan kata *Khaliq* atau *al-Khaliq* ( ) yang merupakan salah satu nama Allah. Kata *khuluq* tersebut juga seakar kata dengan kata *makhluk* ( ) dan *khalqun*.<sup>11</sup>

Akhlak secara istilah sebagaimana disebutkan dalam *Ensiklopedi Islam* adalah merupakan suatu kondisi atau tabiat yang melekat pada jiwa seseorang, yang dari padanya lahir perilaku atau perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan, tanpa proses tahapan pemikiran dan penelitian.<sup>12</sup> Tabiat yang muncul tanpa proses pemikiran yang panjang ataupun tanpa pertimbangan tersebut ada kalanya terwujud dalam perbuatan-perbuatan baik, dan terkadang juga dalam wujud perangai yang buruk. Jika baik, ia dinamai dengan *akhlak mahmudah*, dan sebaliknya, jika buruk ia dinamai *akhlak mazmumah*.

<sup>11</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelangi, 2015), h. 1

<sup>12</sup>Hafizh Dasuki, et.al, *Ensiklopedi Islam; Juz 1*, (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994), h. 102

Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip Beni Ahmad Saebani, mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam mantap dan kokoh dalam jiwa seseorang yang kemudian mampu mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran matang yang berproses.<sup>13</sup>

Kata akhlak dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan, atau watak. Berakhlak berarti memiliki pertimbangan untuk membedakan yang baik dan buruk. Berakhlak berarti pula berkelakuan atau memiliki perangai yang baik.<sup>14</sup>

Menurut imam al-Gazali, akhlak adalah sifat atau perangai yang terpatri kuat dalam jiwa seseorang yang kemudian memunculkan beragam perbuatan dan tingkahlaku yang dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran matang.<sup>15</sup>

Ibrahim Anas sebagaimana dikutip Nasharuddin mengungkapkan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seorang individu, sifat tersebut kemudian melahirkan bermacam-macam perbuatan atau tingkah laku, yang boleh jadi baik boleh jadi pula buruk, perbuatan tersebut muncul tanpa membutuhkan pertimbangan atau pemikiran matang terlebih dahulu.<sup>16</sup>

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziri, akhlak merupakan bentuk kejiwaan yang terpatri dan tertanam kuat di dalam diri manusia yang dapat memunculkan

---

<sup>13</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 38

<sup>15</sup> Imam al-Gazali sebagaimana dikutip oleh Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amzah, 2007), h. 4

<sup>16</sup> Sebagaimana dikutip oleh Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Cet. I; tp, 2015), h. 207

bermacam-macam perbuatan mulai dari yang baik, buruk, terpuji, tercela dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut imam al-Qurthubi (sebagaimana dikutip M. Azizullah), akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan dirinya, oleh karena perbuatannya itu termasuk bagian dari kejadiannya.<sup>18</sup>

Term lain yang biasa digunakan untuk menunjuk akhlak adalah moral atau etika. Kata moral berakar dari bahasa Latin *mores*, yang artinya adalah adat kebiasaan. Moral terkait erat dengan persepsi baik atau buruk yang diterima oleh kebiasaan masyarakat umum, oleh sebab itu pula adat istiadat dijadikan patokan dalam menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan. Adapun etika, ia adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai dalam suatu kehidupan masyarakat tertentu, selain itu etika juga lebih sering dikaitkan dengan ilmu atau filsafat. Untuk dapat membedakan perbedaan antara akhlak, moral dan etika dapat dilihat berdasarkan standarisasinya. Standarisasi akhlak adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat suatu kehidupan masyarakat atau berdasarkan kesepakatan rasio semata. Karena itu pula, standarisasi akhlak bersifat universal sedangkan moral dan etika bersifat lokal dan temporal.<sup>19</sup> Selain itu, akhlak tidak dapat dipisahkan dari perkara akidah dan syar'it, sebab akhlak adalah pola tingkahlaku dari akumulasi berdasarkan aspek keyakinan dan ketaatan kepada Allah swt., yang tercermin dalam perangai atau perbuatan seseorang.

---

<sup>17</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaziri dalam Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf 2*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010), h. 2

<sup>18</sup> M. Azizullah Ilyas, *Ajaran Nawawi al-Bantan tentang Pendidikan Akhlak Anak*, IAIN Curup, ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. II Nomor 2, 2018, h. 118

<sup>19</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (tp, 2014), h. 141



Di negara-negara Barat, sekolah dijadikan sebagai sebuah institusi penting dalam membentuk moral peserta didik, di sana dibedakan antara moral yang sudah diterima dan moral yang diperselisihkan dalam hal batasan-batasannya. Studi tentang moral telah membagi moral menjadi dua bagian, yaitu moral secara emosi dan moral secara kognisi. Selain itu pada studi tersebut juga dinyatakan bahwa ada hubungan erat antara konsep moral dan moral emosional yang tercermin dalam rasa simpati, perasaan bersalah, kepedulian kepada sesama, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat erat pada diri individu yang secara naluriah terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku keseharian individu tersebut. Apabila tindakan naluriah itu baik berdasarkan parameter akal dan agama, maka tindakan tersebut disebut dengan akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika tindakan naluriah itu buruk di mata akal dan agama maka perbuatan tersebut disebut dengan akhlak yang buruk atau akhlak *al-mazmumah*. Sehingga parameteri

---

<sup>20</sup>M. Azizullah Ilyas, *Ajaran Nawawi al-Bantan tentang Pendidikan Akhlak Anak*, h. 117

untuk menilai sebuah perilaku atau tindakan apakah ia masuk kategori baik atau buruk adalah wahyu dan akal.

Sejalan dengan pernyataan di atas adalah ungkapan Haidar yang mengemukakan bahwa akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara sikap lahir dan batin dari individu. Karena itu, seseorang dikatakan baik apabila antara perilaku lahiriah dan batiniahnya seirama, sebab akhlak itu juga terkait erat dengan hati, sehingga penyucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak yang baik. Dalam persepsi Islam, hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai derajat akhlak mulia. Kalaupun ia melakukan kebaikan yang seakan-akan mencerminkan akhlak terpuji tetapi pada hakikatnya yang ia lakukan bukanlah akhlak terpuji, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia atau ketulusan hati.<sup>21</sup>

Akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan *muamalah*) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak beraqidah yang hanif dan mengamalkan syariah yang benar.

Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk meraih kebahagiaan serta kesuksesan baik di dunia atau di akhirat, dengan akhlak pulalah seseorang akan menjadi hamba yang kehidupannya diridhai oleh Allah swt, mendapatkan cinta dari keluarga, masyarakat dan manusia pada umumnya. Oleh karena itu Umar bin Ahmad Baraja mengungkapkan, bahwa sesungguhnya akhlak yang baik adalah merupakan

---

<sup>21</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 33

sebab datangnya kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah meridhaimu dengan segenap perbuatanmu, demikian pula dengan keluarga dan semua orang juga turut mencintaimu disebabkan kemuliaan akhlakmu, dan dirimupun hidup penuh dengan kemuliaan. Akhlak yang baik adalah pemberat timbangan kaum muslimin di hari kiamat kelak. Allah menyukainya, akan tetapi Dia sangat membenci para manusia yang gemar mengucapkan perkataan kotor, dusta dan keji. Nabi Muhammad saw., juga menjanjikan tempat duduk disamping beliau di surga kelak kepada orang-orang yang menghiasai dirinya dengan akhlak yang baik.<sup>22</sup>

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan atau ditempuh dengan penuh kesadaran guna memberikan pendidikan fisik dan psikis (rohani) berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman nilai-nilai akhlak al-karimah sehingga menjadi cermin kepribadian peserta didik yang pada akhirnya menghasilkan perubahan signifikan yang terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Pendidikan akhlak adalah usaha baik sadar ataupun tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang peserta didik baik dari sisi jasmani ataupun rohani sehingga terbentuk pribadi yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat atau karakter ini dilakukan oleh pendidik secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Atau dalam pengertian lain pendidikan akhlak adalah pendidikan prilaku, proses mendidik,

---

<sup>22</sup>Akfina Biharina, *Kajian Tafsir Nilai-nilai Pendidikan Akhlak*, h. 48

<sup>23</sup>Akfina Biharina, *Kajian Tafsir Nilai-nilai Pendidikan Akhlak*, h. 49

memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak seorang individu, atau lebih sederhananya adalah proses pembelajaran akhlak.<sup>24</sup>

Ali Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam ialah pendidikan yang mengakui bahwa dalam menjalani kehidupan seorang manusia diperhadapkan dengan hal baik dan buruk, kebenaran dan kebathilan, keadilan dan keadilan, peperangan dan perdamaian dan sebagainya. Demi menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut Islam telah menetapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang membuat manusia mampu menjalani hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu berinteraksi dengan orang lain, yang baik dan yang jahat. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak tidak dapat monoton hanya sekedar mendidik perilaku individu semata, tetapi ia juga harus dididik dari mana sumber perilaku tersebut. Karena itulah, jika seseorang hendak memperbaiki akhlaknya maka ia harus dengan istiqomah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela lagi buruk, kegiatan ini disebut dengan *takhalli*. Setelah hati bersih barulah ia diisi dengan sifat-sifat terpuji lagi baik, proses ini disebut dengan *tahalli*, setelah itu masuk pada proses *tajalli*.<sup>25</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak, diperlukan usaha yang serius untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara intensif agar terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan perbuatan mana yang baik dan mana pula yang buruk. Jika menoleh

---

<sup>24</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h. 178

<sup>25</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 142.

kepada sejarah bangsa Arab, tempat turunnya al-Qur'an sebelum kedatangan Islam, maka di sana akan ditemukan gambaran betapa rusak dan buruknya akhlak manusia ketika itu. Pembunuhan yang merajalela tanpa pandang bulu usia dan jenis kelamin, terbuka lebarnya pintu perzinahan hampir di setiap lini kawasan, kesesatan dan kemusyrikan dalam wujud penyembahan perhala yang sudah merupakan tradisi yang mengakar kuat pada jiwa-jiwa kebanyakan manusia ketika itu. Kesemuanya merupakan tindakan yang tidak wajar dan tidak patut dinilai sebagai perbuatan baik, karena itu benar-benar bertentangan dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Jangankan berzinah atau membunuh, mencela orang lain atas dasar kekeliruan yang benar ia lakukanpun tidak dapat dibenarkan dari sudut pandang al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Hujurat/ 49: 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْنَ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغٰتِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>26</sup>

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517

Melalui ayat ini Allah swt., memberi petunjukNya bahwa betapa kehormatan seorang manusia itu harus dijunjung dan dihargai. Karena itu, tidak wajar memperlakukan orang lain dengan penuh kebencian dan kezaliman padahal Allah swt., memerintahkan sebaliknya.

Seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki iman yang benar kepada Allah swt., ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah swt., dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah swt. dalam QS. al-'Ankabut/29: 45,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat)

adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>27</sup>

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya. Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk akhlak mulia (*akhlaq mahmudah*) atau akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*). Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua:

*Pertama*, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler<sup>28</sup>. Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635.

<sup>28</sup>Abu A'la al-Maududi, "*Al-Khilafah wa al-Mulk*", diterjemahkan oleh Muhammad Baqir dengan judul: *Khilafah dan Kekuasaan*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h. 9.

dikembangkannya *al-akhlaq al-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muhasabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan.

*Ubudiyah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah swt. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>29</sup> Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.

Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi.

Al-Qur'an menggambarkan akhlak seorang muslim sebagai pribadi yang senantiasa berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*alwafa*), menjaga kehormatan diri dan keluarga, tidak berbuat aniaya baik kepada diri ataupun

---

<sup>29</sup>Sa'id Hawa, "*Al-Islam*" diterjemahkan oleh Abu Ridha dan Ar. Shaleh Tahmid dengan judul : *Al-Islam*, (Cet. I; Jakarta: Cahaya Umat, 2002), h. 72.



orang lain, sabar, jujur,<sup>30</sup> takut pada Allah swt., menjalankan perintah dan larangannya, menafkahkan harta di jalan Allah swt., baik melalui penunaian zakat mal atau pun sedekah. berbuat adil, sosialis, memiliki semangat gotong royong dan tolong menolong dalam ketaatan, dan pemaaf. Di antara ayat al-Qur'an yang memberi informasi demikian adalah QS. al-Baqarah/2: 177,

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 43

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 27

Kemudian dalam QS. al-Nisa'/4: 36,

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾﴾

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>32</sup>

Disebutkan juga dalam QS. al-Furqan/25: 68,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).<sup>33</sup>

Kemudian disebutkan juga dalam QS. al-Mu'minun/23: 2-9,

﴿الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ  
هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَن آتَىٰكَ فَاُولَٰئِكَ هُمُ

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 366

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ  
 الْعَادُونَ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ  
 تُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(Orang-orang yang mukmin itu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.<sup>34</sup>

Akhlak seorang muslim selain yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an pada ayat-ayat di atas, di antaranya pada QS. al-Baqarah/2: 177, QS. al-Nisa'/4: 36, QS. al-Furqan/25: 68, QS. al-Mu'minun/23: 2-9 pada dasarnya juga masih banyak lagi, akan tetapi tidak dapat peneliti sebut dan uraikan satu persatu.

Ayat-ayat di atas merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi akhlak mulia lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniyah*. Dengan demikian, akhlak mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui *nash* al-Qur'an dan al-Hadis. Namun

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342

demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia.

Al-Qur'an telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya. Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah swt. dalam surah al-Syams dan al-Rum. Firman Allah swt., dalam Q.S. al-Syams/91: 8,

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.<sup>35</sup>

Firman Allah swt., dalam Q.S. al-Rum/30: 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595

peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>36</sup>

Manusia dapat terjerumus dalam kemaksiatan, kedurhakaan dan keburukan karena memang diberi kebebasan memilih oleh Allah swt., setelah ditampakkannya tanda-tanda Kekuasannya sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi/18: 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا  
بِهِمْ سُرَادِيفَهَا وَإِنْ يَسْتَنْغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ  
مُرْتَقَفًا

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.<sup>37</sup>

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.<sup>38</sup> Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf*<sup>39</sup>. Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 448.

<sup>38</sup>Abu Ali Khalil Ainain, "Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim" diterjemahkan oleh Abu Musa al-Salam dengan judul: Filsafat Pendidikan di dalam al-Qur'an, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 104.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 225.

kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnja saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah swt. Karena Allah swt. merupakan *dzat* Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran.<sup>40</sup>

Dengan demikian, akhlak yang terwujud dalam karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya.

Di sinilah pendidikan akhlak mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai akhlak mulia di masyarakat dan untuk mencapai hal ini, perlu diadakan sebuah pendidikan akhlak yang berdasarkan nilai-nilai mulia dalam al-Qur'an.

Secara umum akhlak dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq almadzmumah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang akhlak tercela harus dijauhan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak

---

<sup>40</sup> QS. al-Baqarah/2: 147

terhadap *Khaliq* (Allah swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (makhluk/ selain Allah swt.). Akhlak terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati (lingkungan alam). Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak, karena itu, akhlak yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah akhlak terhadap Allah swt. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan *ubudiyah* dengan dasar tauhid (Q.S. al-Ikhlash/112: 1–4; Q.S. al-Dzariyat/51: 56), menaati perintah Allah swt. atau bertakwa (Q.S. Ali ‘Imran/3: 132), ikhlas dalam semua amal (Q.S. al-Bayyinah/98: 5), cinta kepada Allah swt. (Q.S. al-Baqarah/2: 165), takut kepada Allah swt. (Q.S. Fathir/35: 28), berdoa dan penuh harapan (*raja*) kepada Allah swt. (Q.S. al-Zumar/39: 53), berdzikir (Q.S. al-Ra’d/13: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (Q.S. Ali ‘Imran/3: 159, Q.S. Hud/11: 123), bersyukur (Q.S. al-Baqarah/2: 152 dan Q.S. Ibrahim/14: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (Q.S. al-Nur/24: 31 dan Q.S. al-Tahrim/66: 8), ridha atas semua ketetapan Allah swt. (Q.S. al-Bayyinah/98: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah swt. (Q.S. Ali ‘Imran/3: 154).<sup>41</sup>

Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari akhlak tercela terhadap Allah swt., misalnya: syirik (Q.S. al-Maidah/5: 72 dan 73; Q.S. al-Bayyinah/98: 6); kufur (Q.S. al-Nisa’/4: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akhlak mulia terhadap Allah swt.<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*, h. 44.

<sup>42</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*, h. 45.

Al-Qur'an banyak mengaitkan akhlak terhadap Allah swt. dengan akhlak kepada Rasulullah saw. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berakhlak mulia kepada Rasulullah saw. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah swt. dan Rasulullah saw. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-Taubah/9: 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.<sup>43</sup>

Ayat tersebut juga dipertegas lagi oleh sabda Nabi Muhammad saw., yang menyatakan bahwa kesempurnaan iman seseorang tergantung pada seberapa besar kecintaannya kepada Nabi saw. Sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 190





Setiap Muslim harus membangun akhlak dalam lingkungan keluarganya. Akhlak mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (Q.S. al-Isra'/17: 23), bergaul dengan ma'ruf (Q.S al-Nisa'/4: 19), memberi nafkah dengan yang baik-baik, dari sumber yang halal (Q.S. al-Thalaq/65: 7), saling memberi dukungan melalui doa (Q.S. al-Baqarah/2: 187), bertutur kata santun, lemah lembut, menggunakan diksi yang mengandung nilai-nilai kemesraan (Q.S. al-Isra'/17: 23), dan lain sebagainya. Sebaliknya, setiap Muslim dilarang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai di atas, misalnya membangkang, menentang, berani dan arogan kepada kedua orang tua, suka menyulut api permusuhan, gemar mencari kesalahan orang lain yang pada akhirnya berujung pada pemutusan hubungan kekeluargaan dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi saw. menegaskan dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانَةَ تَذْكُرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ « هِيَ فِي النَّارِ » قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّ فُلَانَةَ تَذْكُرُ مِنْ قِلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصَلَاتِهَا وَأَنَّهَا تَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ « هِيَ فِي الْجَنَّةِ. ( )

Artinya:

Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya fulanah (seorang perempuan) menyebutkan tentang banyak shalatnya, puasanya dan shadaqahnya

<sup>45</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, h. 57.

tetapi ia menyakiti tetangga dengan lisannya. Nabi berkata: "ia di neraka". Laki-laki itu berkata lagi: 'Wahai Rasulullah sesungguhnya fulanah menyebutkan tentang sedikit puasanya, shadaqahnya dan shalatnya serta ia bershadaqah beberapa potong keju dan tidak menyakiti tetangganya'. Nabi berkata: "ia di surga." (HR. Imam Muslim)<sup>46</sup>

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga memberi penegasan betapa besar hak tetangga dan begitu besar pula tanggungjawab sosial seorang individu muslim terhadap tetangganya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,

رُحَيْمٌ  
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. ( )  
لِللَّهِ عَلَيْهِ  
يَحْيَى سَعِيدٍ حُسَيْنٍ  
بِيَدِهِ يُؤْمِنُ  
يُحِبُّ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Husain al-Mu'allim dari Qatadah dari Anas dari Nabi saw, beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba beriman hingga dia mencintai untuk tetangganya, atau beliau mengatakan, 'untuk saudaranya sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri.'" (HR. Imam Muslim)<sup>47</sup>

Tetangga adalah orang yang paling berhak mendapatkan kebaikan dan kasih sayang seseorang setelah keluarganya. Dalam beberapa riwayat dijelaskan, salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh al-Thabrani bahwa tidak dianggap sempurna iman seseorang jika ia memiliki tetangga yang sedang pailit, susah, sehingga kelaparan lalu tetangga tersebut tidak diberi pertolongan (diberi makan) padahal yang bersangkutan mengetahui kondisi tetangganya tersebut. Riwayat lain menganjurkan seseorang yang memasak daging atau makanan lezat agar

<sup>46</sup>Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab Fadha'il Bab 38-39 Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah), h. 2560

<sup>47</sup>Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, dalam CD Hadis Kitab Sembilan Imam Hadis Lidwa Pusaka i-Software Hadis nomor 65

memperbanyak kuahnya lalu diberikan kepada tetangganya. Tujuannya adalah untuk menjaga hati tetangga, agar si tetangga tidak berprasangka buruk, ia mencium aroma makanan lezat tapi tidak dapat menikmatinya, dan juga agar si tetangga tidak menggagap pelit tetangganya. Selain itu, sikap saling memberi ini juga akan membangun keakraban antara satu tetangga dengan tetangga lainnya.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berakhlak sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki akhlak mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, tegas dalam mengambil keputusan serta memiliki keberanian, jujur dan menghidupkan semangat kejujuran di tengah lingkungannya, mampu mengolah emosi dengan baik dan berlapang dada, dan penyantun (Q.S. Ali 'Imran/3: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (Q.S. al-Nisa'/4: 58), melayani dan melindungi rakyat, dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (Q.S. al-Nisa'/4: 59), memberi saran dan nasehat jika ada tanda-tanda.<sup>48</sup>

Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun akhlak mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Akhlak

---

<sup>48</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, h. 64.

yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalfahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an Surah al-An'am/6: 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Imam al-Qurtubhi tidak boleh dianiaya<sup>49</sup>. Baik di masa perang apalagi ketika damai, Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (Q.S. al-Hasyr/59: 5).<sup>50</sup>

Menjadi pribadi Muslim yang berakhlak mulia dengan lingkungannya ini selain telah disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an juga banyak dijumpai dalam pesan-pesan indah baginda Muhammad saw. Beliau melarang seseorang berbuat kerusakan lingkungan di tengah-tengah desa yang dilalui atau yang masuk dalam medan peperangan dengan tidak menebang pepohonan. Beliau saw., juga berpesan jika saja kiamat tiba-tiba datang lalu di tangan seseorang ada biji tumbuhan, hendaklah ia menanamnya. Dalam fikih qurban juga dijumpai beberapa kaidah pokok dalam menyembelih hewan, salah satu yang terpenting adalah menajamkan pisau dengan tujuan agar hewan tersebut tidak merasakan sakit yang teramat berat. Demikianlah, betapa seorang Muslim dituntut tidak hanya mampu berakhlak mulai dengan Allah sebagai penciptanya, Nabi Muhammad saw., sebagai panutannya, orang tua sebagai pemeliharanya, dan tetangga sebagai penolong terdekatnya, tetapi seorang Muslim juga dituntut agar mampu berakhlak mulia kepada lingkungannya.

## 2. Tujuan Pendidikan

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 270.

<sup>50</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, h. 65.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakup, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah swt. yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praksis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah swt. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah

menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah swt.<sup>51</sup>Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah swt. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah swt. ialah beribadah kepada Allah swt. Seperti dalam QS. al-Dzariyat/51: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan tidaklah Aku (Allah swt) menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>52</sup>

Sebagian besar kaum muslimin, terutama yang tidak pernah mengenyam pendidikan Islam secara formal lagi layak, mereka beranggapan bahwa ibadah itu terbatas pada mengucapkan syahadat, menunaikan shalat, *shaum*/puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, serta ibadah Haji. Padahal tidak demikian, makna ibadah lebih luas lagi. Ibadah pada prinsipnya mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah swt. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah swt.

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

<sup>51</sup>Abd al-Fatah Jalal, “*Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*” diterjemahkan oleh Ahmad Husain dengan judul: Dasar-dasar Pendidikan dalam Islam, (Bandung: Pustaka Madani, 2001), h. 119.

<sup>52</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 862.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>53</sup>

Pendidikan merupakan upaya guna memberikan berbagai pengaruh kepada perkembangan peserta didik sehingga dengan akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, yang pada akhirnya akan mengarahkan si peserta didik pada tercapainya tujuan sebuah pendidikan.

Mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai derajat tingkat tertinggi yakni akhlak al-karimah menjadikan tujuan utama dalam dunia pendidikan. Tujuan ini sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dari misi kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia hingga pada akhirnya akhlak mulia tersebut tercermin dalam tingkah laku dan sikap peserta didik baik dalam hubungannya dengan sang *Khaliq*, diri sendiri, sesama manusia, pada lingkungannya, dan pada sesama makhluk ciptaan Allah swt.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Bulu', *Manusia Paripurna: Perspektif Pendidikan Islam*, h. 110.

<sup>54</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 92



Dalam upaya memberi pendidikan bagi peserta didik imam al-Gazali memiliki pandangan khusus. Bagi al-Gazali, mendekatnya peserta didik kepada Allah saw., merupakan fokus yang paling utama, sehingga kegiatan apa pun yang dilakukan dalam rangka mengembangkan pendidikan harus mengarah pada pengenalan dan pendekatan peserta didik kepada penciptaNya.<sup>55</sup> Jalan untuk menuju tercapainya cita-cita tersebut akan semakin mudah bila peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud dapat diperoleh melalui jalur pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam rangka menguasai suatu ilmu pengetahuan adalah untuk memperkokoh agama dengan benar-benar memahami agama, hal tersebut merupakan salah satu jalan yang dapat mengantarkan kepada Allah swt. Demikianlah proses yang dilakukan imam al-Gazali dalam rangka membentuk akhlak peserta didik, yakni dengan cara memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada penciptaNya dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal ini dilakukan atas dasar akidah dan iman kepada Allah swt., kemudian akhlak *al-karimah* dapat terbangun.<sup>56</sup> Sebaliknya, dengan mengabaikan prinsip-prinsip di atas maka mustahil seorang peserta didik dapat mencapai akhlak mulia.

Di sinilah titik perbedaan mendasar yang paling jelas antara pandangan imam al-Gazali dengan para filosof barat pada umumnya. Para filosof barat memandang peserta didik sebagai makhluk yang bersifat *antroposentris*, sedangkan imam al-Gazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat *teosentris*. Oleh karena

---

<sup>55</sup>Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Gazali*, Universitas Darussalam Gontor, Jurnal al-Ta'dib, h. 365

<sup>56</sup>Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Gazali*, h. 366

itu, tujuan dari pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan pikiran semata, melainkan juga harus dengan penuh ketekunan membimbing, mengarahkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta mensucikan hati untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

### 3. Konsep Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah kitabullah dan al-Sunnah, ini dikarenakan akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pedoman hidup kaum muslimin di dalamnya menjelaskan terkait kriteria baik atau buruknya suatu perbuatan. Di sana juga dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan dasar perangai Nabi Muhammad saw., sebagai panutan dan teladan manusia serta kaum muslimin secara khusus. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Ahzab/33 : 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>57</sup>

Berdasarkan keterangan QS. al-Ahzab di atas maka jelaslah bahwa pada diri Nabi Muhammad saw., terdapat suri teladan yang baik, perangai yang mesti diikuti oleh segenap manusia dan kaum muslimin secara khusus. Pernyataan tentang

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420

kemuliaan akhlak baginda Muhammad saw., tidak hanya termaktub dapa satu saja, tetapi pada surah yang lainpun dijelaskan hal yang serupa. Salah satu di antaranya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Qalam/ 68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>58</sup>

M. Yunan Yusuf dalam tafsirnya memberi komentar bahwa pujian dari Eksistensi Yang Mahaagung dengan suatu ungkapan keagungan, yakni budi pekerti yang agung. Pujian dari siapa pun pastilah membanggakan diri. Pujian dari orang yang memunyai fungsi dan kedudukan tinggi pasti lebih membanggakan lagi, apalagi bila pujian tersebut datang dari seorang presiden atau raja maka pastilah sangat menggakan bagi yang dipuji tersebut. Tetapi pujian dair Allah yang Maha Perkasa dan Mahatinggi ini adalah suatu yang sangat luar biasa yang tidak bisa digambarkan dengan semua kata dan bahasa untuk dibangga-banggakan.<sup>59</sup>

Pujian memang bisa membangkitkan semangat, tetapi tidak sedikit pula pujian yang membunuh dan menghancurkan. Berapa banyak orang yang hancur luluh karena sebab pujian yang diterimanya sehingga ia menjadi tidak kreatif lagi. Tidak sedikit pula orang yang mengalami guncangan kepribadian sehingga timbul ego kesombongannya. Sangat sering ditemui akibat pujian timbul keangkuhan sehingga yang bersangkutan tidak lagi mau mendengar dan menerima nasihat yang diperlukan. Apalagi bila pujian itu datang dari Dzat Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

<sup>58</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 564

<sup>59</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun Azhim; Budi Pekerti Agung*, (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 124

Kondisi psikologis seperti di atas sudah barang tentu tidak dialami oleh Nabi junjungan alam, Muhammad saw. Jiwa beliau tetap stabil menerima pujian tersebut. Tidak membuat beliau pongah dan sombong sebagaimana layaknya kebanyakan manusia. Dalam statusnya sebagai utusan Allah dengan pujian predikat berbudi pekerti agung, tidak membuat beliau saw., mempergunakan keistimewaan tersebut untuk membalas dendam. Dahal jiwa beliau sedang terancam ketika itu. Situasi ini digambarkan dengan sangat indah oleh Buya Hamka ketika mensyarah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim yang diterima dari Abdullah ibn Mas'ud.<sup>60</sup>

Kandungan hadis tersebut adalah sebagai berikut, diterima dari Abdullah ibn Mas'ud, dia berkata, "Seakan-akan aku melihat kepada Rasulullah saw., ketika beliau menceritakan Nabi dari Nabi-nabi yang banyak itu, dia dipukul oleh kaumnya sampai berdarah-darah, disapunya darah yang mengalir di wajahnya itu lalu dia berdoa, 'Ya Allah ampunilah kaumku, sebab ketidaktahuan mereka.'" Di dalam riwayat ini, ucapan Ibnu Mas'ud membawa kita bertemu dua kali dengan budi yang agung. Pertama baimana Rasulullah saw., menceritakan seorang di antara nabi-nabi Allah terkena cobaan dilempari batu, namun dia tidak marah atau membalas, dia sapu darah yang mengalir di wajahnya dan didoakannya orang yang melemparinya itu agar mereka diberi petunjuk oleh Allah swt., sebab mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui siapa sebenarnya yang mereka lempari. Kejadian itu sebenarnya terjadi pada diri Nabi Muhammad saw., sendiri, tetapi karena kerendahan

---

<sup>60</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun Azhim; Budi Pekerti Agung*, h. 125

hatinya, tidaklah beliau tonjolkan dirinya, melainkan hanya dikatakan salah seorang di antara nabi Allah.<sup>61</sup>

Dua bentuk budi mulia ditemui pada kisah ini, pertama memberi maaf dan mendoakan orang yang berbuat jahat kepadanya supaya yang bersangkutan diberi ampunan oleh Tuhannya. Kedua ketika beliau memberi pengajaran kepada para sahabatnya, beliau tidak menonjolkan diri pribadinya, melainkan hanya dikatakan “seorang nabi di antara nabi-nabi Allah”. Apa yang dikisahkan tersebut adalah peristiwa yang terjadi pada diri nabi Muhammad saw., ketika berhijrah ke Thaif. Demikianlah, pada tahun pertama kenabian, disebabkan dakwah yang beliau lakukan di Makkah belum mendapat sambutan dari masyarakat, beliau kemudian berhijrah ke Thaif menemui kabilah Tsaqif. Beliau saw., menyerukan dakwah kepada kaum Tsaqif ini, namun tidak mendapatkan sambutan yang baik dan mengembirakan. Masyarakat Tsaqif justru para hamba sahayanya untuk memperolok-olok Nbi saw., bahkan sampai melempari beliau dengan batu. Beliau kemudian diselamatkan oleh dua orang pemilik sebuah kebun lalu beliau diperintahkan agar berlindung di kebun mereka. Kedua orang tersebut bernama Urbah dan Syaiba. Seorang hamba sahaya pemilik kebun itu yang bernama Addas disuruh oleh tuannya untuk menemui Rasulullah saw., dan menanyakan apa yang diperlukannya. Hamba sahaya itu beragama Nasrani, dan ia terkesan dengan pribadi Nabi saw.<sup>62</sup>

Berbagai riwayat berkaitan dengan akhlak Nabi Muhammad saw., sangat mudah dijumpai dalam kitab-kitab hadis. Antara lain apa yang ditulis oleh Imam abu Naim dalam kitabnya *al-Dala'il*, dan Imam Wahidi yang menjadi asbab al-nuzul ayat

<sup>61</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun Azhim; Budi Pekerti Agung*, h. 125

<sup>62</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun Azhim; Budi Pekerti Agung*, h. 126

ini, dengan sanad yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Diceritakan bahwasanya Rasulullah saw., adalah seorang Nabi yang sangat menghargai orang-orang yang ada di sekelilingnya, jika dipanggil oleh salah seorang sahabatnya atau kerabatnya Nabi saw., pasti akan menjawab panggilannya dan mendatangi siapa yang memanggilnya tersebut.<sup>63</sup>

Berbudi pekerti luhur bukan berarti hidup terus dalam ketenangan tanpa pernah diizinkan marah, pada beberapa kesempatan disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa Nabi saw., pun pernah marah pada hal-hal tertentu. Salah satunya adalah riwayat yang bersumber dari Aisyah ra.,<sup>64</sup> bahwa suatu ketika Rasulullah saw., memberikan *rukhsah* dalam suatu perkara, tetapi seseorang mengabaikannya. Mendengar hal itu Rasulullah saw., marah sehingga terlihat jelas di wajahnya, lalu beliau menyayangkan sikap orang tersebut dengan membandingkannya dengan beliau, bahwa sebagai kekasih Allah dan manusia yang sangat takut kepada Allah swt., Nabi saw., pun menerima *rukhsah*, tidak bersikap angkuh dalam menerima hadiah yang diberikan oleh Allah swt., tersebut

Pada kali yang lain diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi saw., suatu ketika pernah mendapatkan hadiah berupa kain sutra lalu beliau saw., mengirimkannya kepada Ali bin Abi Thalib. Karena menduga bahwa hadiah itu adalah untuknya dan dapat ia manfaatkan sekehendaknya lalu ia memakainya. Tiba-tiba terlihat kemarahan pada raut wajah Nabi saw., ketika melihat Ali bin Abi Thalib memakai kain sutra tersebut. Kemudian Nabi saw., menjelaskan bahwa kain sutra

<sup>63</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun Azhim; Budi Pekerti Agung*, h. 126-127

<sup>64</sup>Muhammad Ali Utsman Mujahid, *‘Indama Gadiba al-Rasul*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Khalifurrahman Fath dengan judul, *Wahai Rasulullah kenapa Engkau Marah*, (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2016), h. 201

tersebut tidak untuk dikenakan sebagai pakaian untuk Ali ra., tetapi agar dipotong-potong untuk dijadikan kerudung bagi kaum perempuan.<sup>65</sup>

Masih ada banyak riwayat yang menunjukkan kemarahan Rasulullah saw., kepada sesama kaum muslimin, bahkan kepada istri dan menantunya. Tetapi perlu dicatat baik-baik bahwa kemarahan Rasulullah saw., di sini adalah bentuk *tarbiyah*, sebagai bentuk penegasan pada batasan-batasan aturan yang ditetapkan oleh syariat. Beliau saw., akan marah kepada siapa pun jika melanggar aturan syariat, tetapi marahnya beliau tidak dapat disamakan dengan marahnya manusia pada umumnya. Contoh kemarahan ini dapat terlihat pada diri para pendidik ketika mereka marah kepada peserta didiknya, ia marah bukan karena terbawa suasana hati yang buruk, tetapi ia marah karena hendak memberi pendidikan kepada anak didiknya, demikian pula dengan Rasulullah saw.

Rasulullah saw., adalah pribadi agung yang dipilih oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul. Keagungan budi pekerti Rasulullah saw., menjadi sumber inspirasi kaum Muslimin dalam membangun masyarakat Islam. Melalui uswatun hasanah Rasulullah saw., sebagai Nabi terakhir dengan agama yang terakhir, dituntut dari setiap muslim untuk berjihad di jalan Allah membangun masyarakat yang ditegakkan di atas fondasi akhlak dan moral.

Selain keterangan al-Qur'an, hadis Nabi saw., juga menyebutkan tentang betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Bahkan misi diutusnya Nabi Muhammad saw., ialah dalam rangka menyempurnakan akhlak mulia. Sebagaimana

---

<sup>65</sup>Muhammad Ali Utsman Mujahid, *Wahai Rasulullah kenapa Engkau Marah*, h. 135

sabda Nabi saw., yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnad-nya sebagai berikut:

سَعِيدُ  
 الْعَزِيزُ  
 هُرَيْرَةُ  
 اللَّهُ عَلَيْهِ  
 اللَّهُ  
 حَكِيمٌ  
 ( )

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlani dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya aku (Muhammad saw.) diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Imam Ahmad)<sup>66</sup>

Berdasarkan keterangan riwayat di atas dapat ditarik kesan bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia, selain itu nampak jelas pulalah bahwa tujuan diutusnya Nabi saw., adalah demi terealisasinya akhlak baik pada setiap diri manusia. Dengan pendidikan akhlak yang diajarkan kepada manusia atau peserta didik tentu diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang bermoral baik laki-laki maupun perempuan, mereka memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang baik, mereka juga mengetahui dengan benar kewajiban dan tanggungjawabnya masing-masing, menghormati hak manusia, makhluk, dan alam sekitarnya, mengetahui perbedaan baik dan buruk serta senantiasa mengingat Allah swt., dalam segala aktivitasnya, sebab ia merasa dekat dengan Tuhannya dan merasa selalu dalam pengawasannya.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

<sup>66</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab Sembilan Imam Hadis, nomor hadis 8595



Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu antara lain:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah swt., adalah sikap atau perilaku seorang hamba yang sudah sepatutnya dilakukan olehnya sebagai bentuk kesadaran diri bahwa ia adalah makhluk yang harus mengabdikan kepada penciptanya. Berakhlak kepada Allah swt., sebagai Maha Pencipta berarti mengakui dengan penuh kesadaran bahwa tiada Tuhan yang patut disembah dan dimintai pertolongan melainkan hanya Allah swt., semata.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap individu memiliki kewajiban moral atau berakhlak terhadap diri pribadinya, ia tidak dapat mengabaikannya, sebab jika diabaikan dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya. Akhlak terhadap diri pribadi harus ditunaikan agar seseorang mendapatkan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Akhlak tersebut meliputi: yang pertama, memelihara kesucian dan kesehatan diri baik jasmani dengan cara merawat diri, bersuci dari najis dan hadas, serta merawat kesehatan rohani dengan cara senantiasa mendekati diri kepada Allah melalui jalur-jalur yang telah ditetapkan, termasuk pula di dalamnya memelihara kehormatan diri. Seseorang yang berpenampilan bersih dan bermental bersih tentu akan mendapatkan penghormatan dari banyak orang. Yang kedua adalah produktif, raji, kreatif dan pekerja keras.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Berakhlak baik kepada sesama manusia merupakan perkara yang cukup berat, sebab seorang individu dituntut untuk dapat tetap menghargai dan menghormati orang lain meskipun mereka salah atau keliru, menerima dengan legowo sifat

arogansi atasan atau pejabat dengan tidak diizinkan oleh syari'at untuk mencemooh atau melaknat perbuatan tersebut. Berakhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada kedua orang tua, saudara, keluarga, tetangga, sesama umat muslim, kepada non muslim, orang-orang kafir, dan seluruh manusia pada umumnya.

Islam mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dijunjung tinggi dan dihormati oleh penganutnya. Allah swt., berfirman dalam QS. al-Qashash/ 28: 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>67</sup>

Demikianlah perintah al-Qur'an, yang memerintahkan manusia agar saling menghormati, menghargai, saling berbuat baik satu sama lain serta dilarang melakukan perbuatan aniaya kepada manusia yang lain. Selain dituntut agar berakhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, dan berakhlak kepada manusia/orang lain, seseorang juga dituntut untuk berakhlak kepada makhluk yang lain seperti hewan, dan juga berakhlak kepada alam.

#### 4. Pengertian al-Qur'an

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 394

Menurut bahasa, “*Qur’an*” berarti “bacaan”. Adapun Muhammad Ali Ash-Shabuni mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut:

"Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat manusia secara *mutawatir*, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas"<sup>68</sup>

Syaikh Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa secara bahasa, al-Qur'an berasal dari akta *qara'a* yang artinya adalah menyatukan dan menggabungkan. *Al-Qira'ah* artinya adalah menggabungkan atau merangkai huruf-huruf dan kata-kata saat membaca. Al-Qur'an pada dasarnya sama seperti kata *al-qira'ah*, bentuk *mashdar* dari kata *qara'a – qira'atan – qur'an*. Kata al-Qur'an dikhususkan untuk menamakan kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., sehingga kata ini menjadi kata khusus. Al-Qur'an tidak dapat didefinisikan dengan definisi-definisi logika yang memiliki jenis, pasal, dan ciri-ciri khusus dalam arti sebagai definisi hakiki. Ulama menyebutkan sebuah definisi untuk mempermudah maknanya dan membedakannya dengan kitab-kitab yang lain, yakni bahwa al-Qur'an adalah *Kalam* Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., dan membacanya merupakan salah satu bentuk ibadah.<sup>69</sup>

Menurut Muhammad al-Zuhayli sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah firman Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dalam bahasa Arab, yang sampai

<sup>68</sup>Muhammad Aly Al-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an* (al-Tibyan) terj: Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna HS), (Bandung: al-Ma'arif, 1996), h. 10.

<sup>69</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dengan judul, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, (Cet. IV; Jakarta: Ummul Qura, 2019), h. 32-34

kepada umat manusia dengan cara *al-tawatut* (langsung dari Nabi Muhammad saw., kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.<sup>70</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah swt, dalam wujud wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan melalui ijtihad demi kepentingan aspek kehidupan manusia. Prinsip ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an pada dasarnya hanya ada dua, yaitu akidah yang berhubungan dengan masalah keyakinan atau keimanan dan syariah yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia.<sup>71</sup>

Dengan definisi tersebut di atas sebagaimana dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad saw. Jadi, kitab yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad saw., tidak dinamakan al-Qur'an, seperti Kitab Taurat yang diturunkan kepada umat Nabi Musa as. atau Kitab Injil yang diturunkan kepada umat Nabi Isa as. Demikian pula firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang merupakan sebuah mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman, Muhammad saw. Tidak ada yang menandingi keindahan bahasa al-Qur'an, banyak orang yang hatinya tergetar jika di bacakan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kemudian dia mendapatkan risalah kebenaran. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang terjaga keasliannya walau telah diturunkan 14

---

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 39

<sup>71</sup>Akfina Biharina, *Kajian Tafsir Nilai-nilai Pendidikan*, h. 45

abad yang lalu akan tetapi tetap terjaga dalam satu bahasa dan satu huruf yang terangkai di dalamnya.

Jumlah surah al-Qur'an 114, menurut riwayat dari Ibnu Abbas ra., bahwa jumlah ayat-ayat al-Qur'an 6616 ayat dan jumlah hurufnya 323.671 huruf. Jumlah katanya 77.934 kata. Tetapi terdapat penghitungan lain yang berbeda dengan penghitungan ini, *wallaahu a'lam*. Adapun pengertian ayat ialah kalimat dalam al-Qur'an, ia diketahui secara *tauqifi* (dengan *nash* dari Rasulullah saw.), bukan secara *qiyasi* (analogi).

Semua nama surah al-Qur'an ditetapkan secara *tauqifi* dari hadis-hadis *nabawi*. Hampir setiap satu surah mempunyai satu nama, tetapi ada juga yang memiliki lebih dari satu nama, seperti al-Fatihah: ia memiliki beberapa nama, di antaranya: *Fatihatul Kitab*, *Ummul Kitab*, *Ummul Qur'an*, *al-Sab'ul Matsani* dan lainnya. Ini menunjukkan kemuliaan surat al-Fatihah tersebut, sebab banyaknya nama itu menunjukkan kemuliaan yang dinamai. *Bara'ah* dinamakan juga al-Taubah, *al-Isra'* juga dinamakan Bani Isra'il.<sup>72</sup>

Masing-masing surah dinamakan sesuai dengan spesifik yang terkandung di dalamnya, seperti penamaan surah *al-Baqarah* (Sapi betina) karena kisah sapi yang disebutkan di dalamnya dan hikmah yang terkandung di dalam kisah ini. Dinamakan Surah *al-Nisa'* (perempuan) karena surah ini banyak menyebutkan hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita. Selain itu ada surah-surah yang memakai nama para Nabi seperti: *Nuh as.*, *Muhammad saw.*, *Ibrahim as.*, dan *Yunus as.* dan sebagainya.

##### 5. Al-Qur'an surah al-Shaffat/37: 100-111 sebagai spirit pendidikan akhlak

<sup>72</sup>Muhammad Aly al-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an*, h. 13.

Metode kajian surah ini tidak berbeda dari kajian penafsiran pada umumnya, yaitu mengelompokkan ayat ke dalam topik-topik yang relevan kemudian menafsirkannya; jika ada hubungan dengan ayat-ayat lain, maka disebutkan nama dan nomor surah dan ayatnya. Tentu saja, secara keseluruhan, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an diperlukan motivasi dan niat yang ikhlas agar cahaya Allah swt. dapat menembus relung hati pembacanya. Maka, secara bertahap kajian secara mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca ayat demi ayat secara tartil, fasih dan sesuai dengan ilmu *qira'ah* dan atau ilmu *tajwid*.
- b. Memahami arti kata per kata dan makna secara utuh setiap ayat yang dibaca.
- c. Mengetahui sebab-sebab turun ayat (*asbabun nuzul*), jika ayat tersebut ada latar belakang turunnya.
- d. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan mengkaji maksud yang terkandung di dalamnya.
- e. Mencari korelasi ayat yang sedang dibahas dengan ayat yang lain.
- f. Mencari hadis-hadis Rasulullah saw. untuk mendapatkan keterangan atau penjelasan yang lebih detil tentang ayat yang dibahas.
- g. Menghayati dan meresapi makna, hikmah, hukum atau pesan-pesan (*mau'idhah*) yang terkandung di dalamnya.
- h. Mengamalkan pesan-pesan ayat al-Qur'an dalam kehidupan individu, keluarga, dan kehidupan sosial.<sup>73</sup>

<sup>73</sup>Raihan Anugerah, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. <http://tafsirqurankariim.com>, pdf, diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 15.46.

Adapun redaksi ayat dan terjemah dari al-Qur'an Surah ash-Shaffat/37: 100-

111 sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ  
يَبْنِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى ﴿١٠٢﴾ قَالَ يَتَابَعْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٤﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ  
يَتِإِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٥﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٦﴾ إِنَّ هَذَا  
هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٧﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٩﴾  
سَلَّمَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿١١٠﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١١﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا  
الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

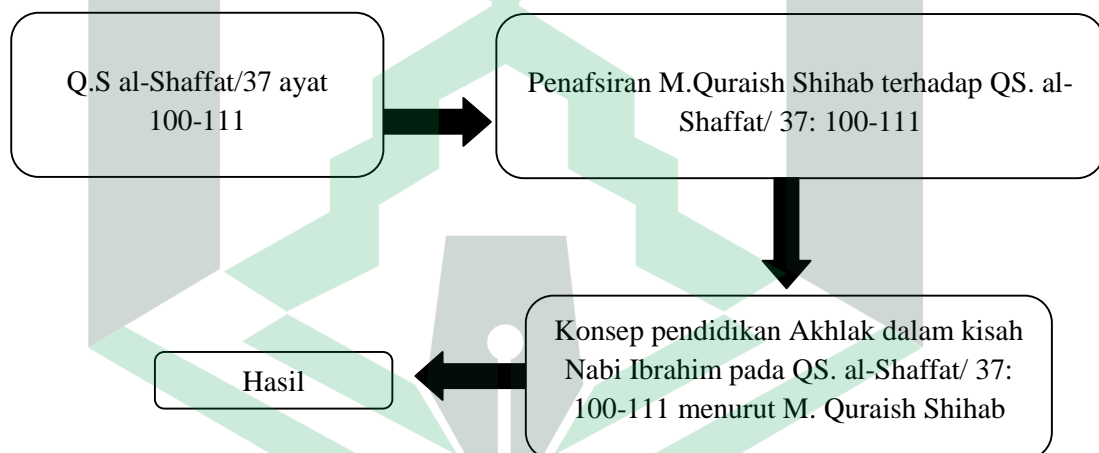
Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.<sup>74</sup>

### C. Kerangka Pikir

<sup>74</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449-450

Penelitian ini berusaha mengungkap konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan QS. al-Shaffat ayat 100-111. Peneliti terlebih dahulu akan merujuk pada QS. al-Shaffat ayat 100-111 beserta terjemahnya, kemudian mencari penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*-nya terhadap ayat tersebut disertai dengan penjelasan tambahan dalam kitab-kitab tafsir yang lain seperti tafsir Ibnu Katsir dan al-Maragi. Setelah itu penulis akan menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab lalu menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan akhlak untuk menarik benang merahnya. Berdasarkan judul penelitian, maka akan dikemukakan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Apabila penelitian ini dilihat dari sumber pengambilan data primernya yang diperoleh dari kitab tafsir *al-Mishbah* serta data sekundernya dari literatur yang berkaitan dengan pendidikan dan tafsir ayat pendidikan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka (*library reseacrh*). Disebut penelitian kepustakaan karena bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa tafsir, buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, tesis dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

*Library research* merupakan langkah seorang peneliti dalam menetapkan topik penelitian. Selanjutnya melakukan kajian terhadap teori yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Dalam analisis teori, peneliti akan mengumpulkan bahan materi atau informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber kepustakaan seperti tafsir, buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian serta sumber lainnya yang sesuai dengan topik.<sup>2</sup>

Secara garis besar, sumber bacaan yang ada di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu<sup>3</sup>:

---

<sup>1</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, IAIN-SU Medan: Jurnal Iqra' vol 08 nomor 01, Mei, 2014, h.68

<sup>2</sup>M. Nazir, *Metode Peneltian*, (cetakan IX, Jakarta. Ghalia Indonesia, 2014), h.111

<sup>3</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, h.69

- a. Sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedi, monograp, dan sejenisnya.
- b. Sumber acuan khusus yaitu berupa junal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain.

Setidaknya ada empat ciri penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan dalam penelitian *library research*, yakni<sup>4</sup>:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan yang langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dan lain-lain. Jadi perpustakaan adalah laborat peniliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks ( buku, artikel, dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penilitian kepustakaan.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ibarat orang belajar naik sepeda, orang tak perlu membaca buku artikel atau buku tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka. Untuk melakukan riset pustaka, orang tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakannya perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin memanfaatkan jasa perpustakaan, tentu masih perlu mengenal

---

<sup>4</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 4-5

seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.

c. Data perpustakaan umumnya sumber sekunder artinya: bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.

d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis: tetap artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman *tape* atau film).

Sistematika dalam studi literatur dimaksudkan sebagai proses penelitian dengan menggunakan metode, pendekatan, cara, serta alat analisis dengan terancang dan diterapkan dengan tepat.

Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi kedua-duanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis. Sementara dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh bahan penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya

hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>5</sup>

Kepustakaan tidak hanya mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur/buku-buku yang dipahami banyak orang, tetapi jauh dari itu, penelitian kepustakaan harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan, harus memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan bahan materi, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut, kegunaannya mempermudah peneliti dalam mendapatkan bahan materi.<sup>6</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Penelitian berusaha untuk memperoleh dan menggambarkan bahan materi mengenai Konsep pendidikan akhlak.

### a. Sumber Penelitian

Sumber penelitian dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi, keterangan atau bukti yang dapat menjelaskan tentang tafsir ayat pendidikan yang meliputi:

---

<sup>5</sup>Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, IAIN-SU Medan: Jurnal Iqra' vol 05 nomor 01 Mei, 2011, h.38

<sup>6</sup>Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, h.39

a. *Sumber primer*, yaitu sumber bahan yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Karena objek yang dikaji adalah pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak dalam *Tafsir al-Mishbah*, maka sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Mishbah*.

b. *Sumber data sekunder*, yaitu bahan materi penunjang atau pembanding yang diperoleh dari literatur-literatur atau sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta dapat menguatkan sumber utama sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan bahan materi merupakan salah satu komponen yang penting dalam penelitian. Kesalahan yang dilakukan dalam proses pengumpulan bahan materi akan membuat proses analisis menjadi sulit. Selain itu hasil dan kesimpulan yang akan didapat pun akan menjadi rancu apabila pengumpulan bahan materi dilakukan tidak dengan benar.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari bahan atau materi mengenai catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>7</sup> Peneliti mengumpulkan bahan materi dari *Tafsir al-Mishbah*, buku-buku terkait teori pendidikan akhlak, serta buku-buku yang relevan dengan tema yang akan dibahas dengan menggunakan cara pengambilan materi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), h.163

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu kata pun dari kata-kata pengarang.

2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata si peneliti atau si pembaca yang biasanya juga dengan paraphrase (pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya).

### ***C. Teknik Pengolahan Data***

Setelah bahan materi atau data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah pengelolaan data dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari “data mentah” yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.

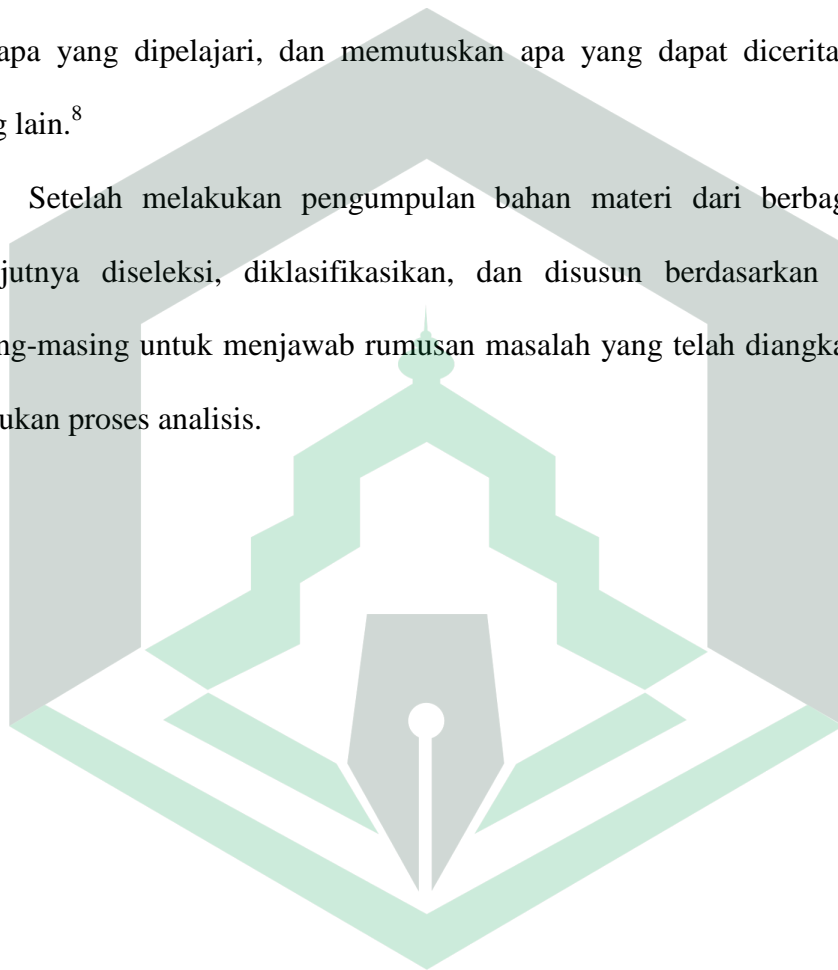
2. *Organizing*, yakni menyusun bahan materi yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

3. Penemuan hasil penelitian, yaitu semua bahan materi yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan komparatif. Maksud analisis deskriptif dalam tulisan ini adalah mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat. Sedangkan metode komparatif dalam tulisan ini dilakukan dengan membandingkan semua bahan materi yang diperoleh kemudian disimpulkan.

#### ***D. Teknik Interpretasi dan Analisa Data***

Analisis bahan materi dalam penelitian kualitatif adalah analisis penelitian yang dilakukan melalui pengaturan materi secara logis dan sistematis kemudian mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>8</sup>

Setelah melakukan pengumpulan bahan materi dari berbagai sumber, selanjutnya diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun berdasarkan kategorinya masing-masing untuk menjawab rumusan masalah yang telah diangkat kemudian dilakukan proses analisis.



---

<sup>8</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 246

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

Sebelum bidan datang, bayi itu sudah lahir. Tangis pertamanya keras, terdengar menyusup celah-celah daun jendela dari sebuah kamar yang sejuk. Rabu, 16 Februari 1944 atau bertepatan dengan 22 safar 1363 H lahirlah Muhammad Quraish Shihab tepatnya di Latossalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 185 km dari Kota Makassar. Quraish adalah nama suku terhormat di Kota Makkah yang darinya Nabi Muhammad saw. lahir. Dalam Bahasa Arab, quraish berarti ikan hiu kecil.<sup>1</sup>

Shihab adalah marga yang sudah melekat pada leluhur Quraish dari pihak *Aba* selama ratusan tahun. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Abdurrahman adalah putera Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman yang kemudian hijrah ke Batavia-kini Jakarta. Dan ibunya bernama Asma yang biasa dipanggil *Puang Asma*. Asma adalah adik kandung Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng kemudian melebur jadi bagian Indonesia pada 27 Desember 1949. M. Quraish shihab adalah

---

<sup>1</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 3



anak keempat dari dua belas bersaudara. Beliau menikahi Fatmawati Assegaf dan dikarunia lima orang anak.<sup>2</sup>

Ayahnya, Abdurrahman Shihab yang wafat pada tahun 1986 adalah sosok yang banyak memberi sumbangsih pemikiran dan membentuk karakter M. Quraish Shihab. Ayahnya adalah seorang guru besar di bidang Tafsir sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor di Institut Agama Islam (IAIN) Alauddin Ujung Pandang<sup>3</sup> (sekarang berubah nama menjadi UIN Makassar). Sejak umur 7 tahun M. Quraish Shihab telah diajak bahkan diharuskan ikut serta ayahnya setiap kali mengajarkan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang (sekarang Makassar). Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul al-Hadis al-Faqihyah. Pada tahun 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an

---

<sup>2</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 9

<sup>3</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. v

<sup>4</sup>Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 237

dengan tesis berjudul "*al-I'jaz al-Tashri'iy li al-Qur'an al-Karim*" (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi hukum)<sup>5</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik itu di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan penelitian, antara lain penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada tahun 1975 dan "Masalah Wakaf" pada tahun 1978<sup>6</sup>

Demi cita-citanya, pada tahun 1980, M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir dengan mengambil spesialisasi studi tafsir al-Qur'an. Untuk meraih gelar doctor (S-3) dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*" (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar* karya al-Biq'a'i berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat satu *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (Sarjana teladan dengan prestasi istimewa).<sup>7</sup> Pendidikan Tingginya yang kebanyakan

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6.

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jembatan Merah, 2000), h. 111.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997), h. 14

ditempuh di Timur Tengah khususnya di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D nya. Atas prestasinya tersebut ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>8</sup>

Pada tahun 1984, sekembalinya ke tanah air, M. Quraish Shihab ditugaskan sebagai Dosen di Pascasarjana dan Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau dipercaya menduduki jabatan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1995. Saat menjabat rektor beliau merealisasikan beberapa gagasan gemilangnya, salah satunya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan Multidisipliner dengan melibatkan para ilmuwan yang ahli di bidangnya masing-masing.<sup>9</sup>

Genap 25 tahun M. Quraish Shihab mengabdikan di Universitas Syarif Hidayatullah yang dulu bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah. Persisnya di fakultas Ushuluddin, yang menaungi jurusan Tafsir Hadis. "Penghargaan ini diberikan pada M. Quraish Shihab atas seluruh jasanya mengembangkan Fakultas Ushuluddin, khususnya jurusan Tafsir Hadis," kata Dekan Fakultas Ushuluddin, Amin Nurdin. Atas pengabdianya, M. Quraish Shihab dianugerahi penghargaan *Lifetime Achievement Award*.<sup>10</sup>

Di atas podium, suara Quraish parau menahan haru. Matanya menerawang, jauh melampaui tahun 1984, saat ia memboyong keluarga kecilnya hijrah dari Makassar ke Jakarta, kelingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif

<sup>8</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 111.

<sup>9</sup>Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab; Studi Analisis Semantik*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2008, h. 31

<sup>10</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 188

Hidayatullah. Ia membawa hadirin “terbang” lebih jauh. Ke Mesir, tahun 1960-an, saat dirinya memutuskan untuk memilih jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Juga ke masa kecilnya, saat *Aba* Abdurrahman Shihab menanamkan benih-benih kecintaannya pada al-Qur’an dan ilmu tafsir. Quraish memutar pita rekaman masa lalunya.<sup>11</sup>

Karena itu jika saya diberikan kesempatan untuk mengembalikan jarum sejarah, lalu dipersilahkan memilih aneka jalan yang terbentang, maka saya tidak akan memilih kecuali jalan hidup yang selama ini telah saya tempuh, termasuk tidak akan memilih istri selain Fatmawaty Assegaf, yang telah saya pilih 35 tahun yang lalu, yang melalui rahimnya Allah swt. menganugrahkan kepada kami lima orang anak yang menyejukkan hati kami. Saya juga, kalau jarum sejarah diputara kembali, tidak akan memilih kecuali Ushul dan Ushuluddin serta Fakultas Ushuluddin.<sup>12</sup>

Prinsip “mempelajari dan mengerjakan”, inilah yang ditularkan *Aba*, dan dijalani Quraish sepanjang hidupnya, bukan hanya di UIN Jakarta. Usai meraih gelar master bidang ilmu tafsir di al-Azhar, Quraish pulang ke Makassar untuk membantu mengelola IAIN Alauddin. Tahun 1973, atau belum genap 2 tahun mengabdikan, Quraish bahkan didaulat menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan. Usianya baru 29 tahun, statusnya belum pegawai negeri, dan belum menikah. “Boleh dibilang, saya memenuhi desakan civitas akademika, atas persetujuan *Aba*.”

<sup>11</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 188

<sup>12</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 188-189

Selain mengembangkan sistem pengajaran, khususnya bidang ilmu tafsir yang dirintis *Aba*, Quraish adil dalam pengurangan jumlah IAIN di berbagai daerah. Saat itu memang IAIN-IAIN cabang Alauddin sudah dibuka, termasuk di Manado dan Bau-bau. Ini merupakan realisasi dari gagasan menteri Agama yang mendorong kemunculan IAIN di berbagai daerah sebagai lembaga dakwah, bukan lembaga ilmu. Pemerintah daerah pun bangga bisa melahirkan IAIN. “Padahal dosennya tidak cukup, fasilitas kurang, perpustakaan tidak ada. Ini tidak ilmiah,” kata Quraish.<sup>13</sup>

Selain menggagas pengurangan jumlah kampus cabang, Quraish juga menggolkan kebijakan memperketat jumlah mahasiswa, melalui proses seleksi dalam penerimaan. “Saat itu IAIN sangat digemari.” Menurut Quraish, idealnya 20 mahasiswa yang dibina 1 dosen. Mahasiswa S1 juga selayaknya ditanagani dosen yang berpendidikan minimal S2. Di daerah, kebijakan ini tidak sepenuhnya berhasil diterapkan., karena keterbatasan SDM dosen. Namun ia terus mengupayakan, terutama ketika menjabat rektor IAIN Jakarta. Di luar kampus IAIN Alauddin, Quraish diserahi jabatan sebagai koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah Indonesia bagian timur, dan pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Quraish menduduki posisi wakil rektor selama dua periode. Pada tahun 1980 ia kembali ke al-Azhar, mesir, untuk menggapai cita-citanya, memenuhi pesan *Aba*: memburu gelar doktor.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 190

<sup>14</sup>Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 191

Quraish meraih gelar doktor dalam waktu singkat, sekitar dua tahun. Ia kembali ke Makassar, melanjutkan pengabdianya di IAIN Alauddin. Dan dua tahun kemudian, Quraish memboyong keluarganya ke Jakarta, untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah. Sang rektor, Harun Nasution, sendiri yang membujuk Quraish, karena dianggap pantas untuk mengembangkan pengajaran tafsir dan *'ulum al-Qur'an* bagi mahasiswa S1 dan pascasarjana. Di Fakultas Ushuluddin, Quraish ikut membidangi kelahiran jurusan Tafsir Hadis, yang diresmikan tahun 1989. Program studi ini bertujuan melahirkan sarjana yang menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, Tafsir, Hadis, dan ilmu-ilmu Hadis.<sup>15</sup>

Kepakaran Quraish di bidang tafsir al-Qur'an tak hanya diakui di kampus IAIN Jakarta. Quraish pun dipercaya mengembang sejumlah jabatan, seperti ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), saat organisasi ini didirikan (1990). Quraish juga aktif menularkan pemikirannya melalui tulisan, sehingga dipercaya menjadi anggota Dewan Redaksi sejumlah jurnal ilmiah, seperti *Studia Islamika*, *Ulumul Qur'an Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* (jurnal kajian Agama filsafat).<sup>16</sup>

Tahun 1992 masa bakti rektor IAIN Jakarta. Drs. H.Ahmad Syadali. Berakhir. Muncul dua nama sebagai kandidat kuat pengatinya: Prof. Dr. Husnul Aqib suminto (mantan dekan Fakultas Ushuluddin) dan Quraish. Senat perguruan

<sup>15</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 191

<sup>16</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 192

Tinggi IAIN Jakarta kemudian menjatukan pilihan pada Quraish yang dinilai lebih memiliki pengalaman akademis, manajerial, dan dikenal publik.

Pada masa kepemimpinan Quraish, Wacana untuk mentransformasi IAIN menjadi universitas kembali menguat. Dua dasawarsa sebelumnya, gagasan perubahan IAIN menjadi UIN kerap dikemukakan Prof. Dr. Harun Nasution saat menjadi rektor (1973-1984). Seperti Harun berangkat dari keinginan kuat akan perguruan ini mampu mencetak serjana yang memiliki kompetensi bidang Agama sekaligus menguasai pengetahuan umum. Namun sayang, keinginan itu berhenti sebatas wacana, karena terbentur peraturan yang tidak mengizinkan departemen selain Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) untuk membuka Universitas.<sup>17</sup>

Di era Quraish, wacana itu kembali mendapatkan momentum, karena Menteri Agama saat itu, Tarmizi Taher, memiliki komitmen dan dukungan yang kuat untuk mengubah status IAIN menjadi UIN. Bagi Tarmizi, kendala soal aturannya dari Depdikbud bukanlah sesuatu yang *mentok* alias *deadlock*. Menteri Agama bahkan membentuk tim kecil untuk mengkaji kelayakan IAIN menjadi UIN. Sikap kontrak terhadap gagasan itu memang muncul, termasuk dari internal civitas akademika IAIN Jakarta. Misalnya, suara yang memegang teguh tujuan dasar pendirian IAIN, yaitu mencetak sarjana Agama.<sup>18</sup> Jika diganti menjadi universitas dengan fakultas atau jurusan umum, bisa mengancam eksistensi jurusan ilmu-ilmu Agama. Perubahan menjadi universitas juga dikhawatirkan bakal memudarkan citra keislaman IAIN.

---

<sup>17</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 192

<sup>18</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 192

Menurut M. Quraish Shihab, kekhawatiran itu muncul dari kesalahpahaman atas ide dasar perubahan IAIN menjadi UIN. Padahal perubahan bukan untuk meninggalkan IAIN sebagai institusi keagamaan, tetapi justru untuk mengimplementasikan nilai keagamaan dalam proses transformasi dan pengembangan keilmuan secara umum.

Berikut daftar karir dan jabatan yang pernah diemban oleh M. Quraish Shihab antara lain:

- a. Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak tahun 1984
- b. Anggota Lajnah *Pentashih* al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989
- c. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989
- d. Ketua lembaga Pengembangan Pendidikan
- e. Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah
- f. Pengurus konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- g. Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)
- h. Rektor IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 periode pada tahun 1992-1996 dan tahun 1997-1998
- i. Menteri Agama Republik Indonesia selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998
- j. Duta besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibuti yang berkedudukan di Kairo pada tahun 1998<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6-7.



Selain menduduki jabatan tertentu di berbagai instansi, M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dan juga sering tampil mengisi acara kajian tafsir di media elektronik. Saat ini beliau menjabat sebagai Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) di Jakarta dan sebagai Guru Besar Tafsir di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibu Kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat, diantaranya sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: *Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulum al-Qur'an*, *Mimbar Ulama* dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis seperti menulis di surat kabar *Pelita* dalam rubrik "Pelita Hati". Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah* di Jakarta yang terbit dua pecan sekali. Di samping kegiatan di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah Masjid bergengsi di Jakarta, di lingkungan pejabat pemerintahan serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik.<sup>20</sup>

Karya-karya M. Quraish Shihab di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-Manar*, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
- 2) *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)

---

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hal. 111-112.

- 3) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan, 1998).
- 4) Pengantin al-Qur`an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 5) Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- 6) Sahur bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- 7) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, November 2000).
- 8) Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama)
- 9) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- 10) Wawasan al-Qur`an; Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- 11) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur`an (Bandung: Mizan, 1999).
- 12) Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 13) Membumikan al-Qur`an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- 14) Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 15) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 16) Yang tersembunyi (Lentera Hati, 2000)
- 17) Sejarah dan Ulum al-Qur`an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
- 18) Membaca Sirah Nabi Muhammad saw., dalam Sorotan al-Qur`an dan Hadis-hadis Shahih (Lentera Hati, 2011)
- 19) Islam yang Saya Pahami (Lentera Hati, 2020)

20) Islam yang Saya Anut (Lentera Hati, 2020)

Masih banyak lagi karya tulis beliau yang tidak dapat penulis uraikan satu-persatu dalam penelitian ini, intinya M. Quraish Shihab adalah salah satu ulama besar tafsir di Indonesia yang memiliki banyak karya tulis yang jumlahnya melampaui semua ulama tafsir yang ada di tanah air.

### **B. Corak Tafsir al-Mishbah**

Puluhan tahun M. Quraish Shihab memendam hasrat menulis tafsir. Tapi apa daya, seabreg tugas rutin menghadang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu mentok pada satu alasan. “Butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara.” Dan kesempatan itu akhirnya datang juga. Bukan diasingkan atau dipenjarakan, tapi ditugaskan Presiden saat itu, B.J. Habibie, untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti, tahun 1999. Tugas yang awalnya nyaris ditolak Quraish, justru membawa berkah. “Kalau bukan karena Pak Habibie, mungkin Tafsir *al-Mishbah* tak akan pernah terbit.”<sup>21</sup>

Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, Quraish seperti menemukan oase yang menyalurkan dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida ini iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku bak cendawan di musim hujan. Kitab-kitab klasik rujukan pun berserakan di perpustakaan Universitas al-Azhar, almamater Quraish saat kulia S1 hingga S3.<sup>22</sup>

M. Quraish mulia menulis al-Mishbah pada jumat, 18 juni 1999. Awalnya tak muluk-muluk, hanya ingin menulis 3 volume. Tapi kenikmatan ruhani yang

<sup>21</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 281

<sup>22</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 282

direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusnya untuk terus menulis. Tak terasa, hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil menuntaskan 14 jilid tafsir al-Mishbah. Sepulangnya ke Jakarta, M. Quraish Shihab melanjutkan penulisannya jilid ke-15. Dan tepat pada jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir tafsir al-Mishbah itu tuntas. Seluruh jilid tafsir al-Mishbah berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir al-Mishbah, maka per harinya Quraish menulis 6,5 halaman. Di mesir, M. Quraish Shihab bisa menulis selama 7 jam per hari; usai salat Shubuh, di kantor, dan malam hari.

Awalnya ada usulan, termasuk dari sang kakak, Umar, agar dinamai Tafsir ash-Shihab, merujuk pada marga leluhur Quraish. Penamaan yang merujuk pada nama bukanlah hal baru. Sejumlah tafsir klasik dinamai sesuai nama sang mufassir. Sebutlah Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Muhammad al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Bahkan beberapakitab tafsir, seperti *Jami'al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari dan *Mafatih al-Ghaib atau at-Tafsir al-Kabir* karya Abu Abdillah "Fakhrudin" ar-Razi, belakangan lebih dikenal sebagai Tafsir ath-Thabari dan Tafsir ar-Razi. Tapi Quraish menolak usulan umar dan beberapa sahabat. " Tak usahlah kita menonjolkan diri."<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 282-283

Quraish lebih memilih al-Mishbah, yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus “pelita hati” di harian *pelita*. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *lentera hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *lentera al-Qur’an*. Sebenarnya *Shihab* juga sejalan dengan *Mishbah*. *Shihab* bermakna bintang yang gemerlap,” kata Quraish. Ia berharap tafsir al-Mishbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.<sup>24</sup>

Sebelum menggarap al-Mishbah, Quraish pernah menulis tafsir. Salah satunya berjudul *Tafsir al-Qur’an al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, terbitan pustaka hidayah tahun 1997. Buku setebal 888 halaman itu menghadirkan 24 surat. Penulisannya menggunakan metode *tahlili* menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunannya dalam setiap surat, dan urutan masa pewahyuan masing-masing surat.

Tapi karya tafsir dengan metode *tahlili* sangat menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi pembaca. Lebih lagi bagi sebagian kalangan muslim masa kini, yang terjebak rutinitas keseharian dan tak memiliki banyak waktu untuk belajar Agama. Tafsir dengan metode *tahlili* hanya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam kandungan kitab suci, dalam waktu yang cukup lama. Quraish pun beralih beralih menggunakan metode *maudhu’i* (tematik), yang dikembangkan para penulis kontemporer, seperti Abbas Mahmud

---

<sup>24</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 283

al-‘Aqqad, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu al-A’la al-Maududi. Metode *maudhu’i* adalah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, *mufassir* kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas.<sup>25</sup>

Menurut Quraish, tafsir dengan metode *maudhu’i* ibarat hidangan prasmanan yang menyajikan beragam menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka. Sedangkan metode *tahlili* ‘memaksa’ para tamu untuk meracik hidangan sendiri, dari beragam bahan yang berserak dalam kitab suci. Sebagian besar buku karya Quraish, sejatinya adalah tafsir dengan metode *maudhu’i*, yang membahas tema-tema tertentu, dari mulai soal perempuan, jilbab, hubungan sosial, alam semesta, hingga makhluk halus, dan kehidupan sesudah mati.

Ada empat alasan mendasar yang mendorong M. Quraish Shihab menyusun tafsir *al-Mishbah*:

1. Memberi kemudahan bagi kaum muslimin Indonesia untuk memahami isi kandungan al-Qur’an dengan cara memberi penjelasan secara rinci dan menjelaskan tema-tema sentral yang berhubungan erat dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Sebab menurutnya, meskipun ada banyak pakar yang dapat menjabarkan penjelasan al-Qur’an seperti di atas

---

<sup>25</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 283

tetapi karena keterbatasan waktu, referensi dan disiplin keilmuan sehingga sulit terwujud.<sup>26</sup>

2. Ada cukup banyak kekeliruan umat Islam dalam memahami fungsi al-Qur'an. Banyak yang hanya membaca surat-surat tertentu demi memperoleh keutamaan pada surah tersebut dan mengesampingkan surah-surah yang lain. Membanya surah Yasin misalnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya suber literasi yang menerangkan tentang keutaaman surah-surah tertentu dalam al-Qur'an. Karena itu, perlu memberi wawasan baru bagi kaum muslimin agar tidak terjebak dalam rutinitas tersebut.<sup>27</sup>
3. Kekeliruan dalam memahami al-Qur'an tidak terbatas pada kelas masyarakat awas saja, tetapi juga sudah merambah pada dunia akademisi dan kaum terpelajar yang berkecimpung di bidang studi al-Qur'an. Terlebih lagi, banyak yang tidak benar-benar mengetahui bahwa ada banyak aspek pendidikan yang mumpuni dalam sistematikan penulisan al-Qur'an.
4. Adanya dorongan dan motivasi dan kaum muslimin Indonesia yang menggugah hati M. Quraish Shihab untuk menulis karta tafsir besar di abad modern ini.<sup>28</sup>

Dalam penulisan tafsir al-Mishbah, Quraish memadukan metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Meski banyak kelemahannya. Metode *tahlili* tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. I, h. vii

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. I, h. x

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. I, h. x

yang tersusun dalam mushaf al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *maudhu'i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas. Menurut manajer Program Pusat Studi Al-Qur'an, Muchlis M. Hanafi, selain kombinasi dua metode tadi, *tafsir al-Mishbah* juga mengedepankan corak ijtima'i (kemasyarakatan). Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi ditengah masyarakat. Lebih istimewa lagi, menurut Muchlis, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai *al-Mishbah*.<sup>29</sup>

Dalam berbagai kesempatan, Quraish memang kerap menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual, agar pesan-pesannya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. “ Pak Quraish mampu menghadirkan uraian dalam kitab-kitab tafsir klasik, menjadi sesuatu yang membumi Indonesia. Bahasa dan tamsilan yang disajikan pun mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun.”<sup>30</sup>

Pada kata pengantar tafsir al-Misbah, Quraish mengakui dirinya sangat dipengaruhi dan banyak merujuk tafsir karya Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i. Karya mufassir kelahiran Lebanon ini pula yang menjadi bahan disertai Quraish di Universitas al-Azhar. Ia juga mengutip karya mufassir lain, seperti Muhammad Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibnu

<sup>29</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 284-285

<sup>30</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 285



Asyur, dan bahkan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i yang beraliran Syiah. "Tapi sebagian lagi adalah pemikiran hasil ijtihad pak Quraish sendiri."<sup>31</sup>

Selain tafsir al-Misbahah, satu lagi karya Quraish yang cukup fenomenal adalah *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata dan tafsirnya*. Meski melibatkan puluhan pakar, pekerjaannya memakan waktu 15 tahun. Tahun 1992, Quraish menghimpun puluhan dosen dan mahasiswa pascasarjana IAIN (kini UIN) Jakarta dan Yogyakarta untuk penyusunan buku ini. Setelah edisi percobaan, dengan sejumlah kesalahan, terbit, penyusunan revisinya terhenti seiring kesibukan Quraish menjadi menteri Agama, tahun 1998.<sup>32</sup>

Dua tahun kemudian, ketika Quraish menjadi Duta Besar, proyek ini berlanjut, mengerahkan lebih dari 70 mahasiswa pascasarjana UIN Jakarta. Pendiri Yayasan Paguyuban Ikhlas dan juga pengusaha, Rosanno Barack dilibatkan sebagai penyandang dana. Namun lagi-lagi pengerjaannya mogok. Barulah pada 2007, atau empat tahun sepulang Quraish dari KBRI di Mesir, proyek dilanjutkan. Kali ini melibatkan pula anak-anak muda lulusan Universitas al-Azhar, Mesir, termasuk Muchlis, yang didaulat sebagai wakil pemimpin redaksi. Pengerjaannya dikebut siang malam. Akhirnya Ensiklopedia Al-Qur'an berbiaya 3 milyar rupiah itu pun tuntas juga, diterbitkan bersama lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an, dan Yayasan Penguyuban Ikhlas. Buku 3 jilid setebal 1.171 halaman itu memuat 1.050 lema kosakata dalam al-Qur'an beserta makna semantiknya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 285-286

<sup>32</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 286

<sup>33</sup>Mauluddin Anwar dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 286

Karya tersebut bukan Ensiklopedia al-Qur'an pertama di Indonesia. Yang sudah terbit lebih dulu, misalnya *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, karya M. Dawam Rahardjo, yang mendekati al-Qur'an dari ilmu-ilmu sosial. Tapi, menurut Quraish, ensiklopedianya merupakan terobosan. “Belum ada karya yang sama persis dengan buku ini. Memang ada karya ilmiah dalam bahasa Arab yang menjelaskan kosakata, tapi terbatas pada pengertiannya., tidak menyebutkan berapa kali kata itu tertuang dalam al-Qur'an dan tidak menyebutkan penafsirannya.” Namun Quraish mengakui karyanya baru langkah awal dan jauh dari sempurnana, Karena baru mencakup sekitar 25 persen dari seluruh kosa kata dalam al-Qur'an.

Begitulah, dengan segala pencapaian karyanya, Quraish masih saja merasa berutang. Salah satu yang belum dipenuhinya adalah menulis tafsir sufistik, yang berkembang dikalangan tasawuf. Andai saja saya menggunakan waktu yang telah berlalu sebaik mungkin untuk mempelajari tafsir sufi. Saya masih merasa berutang dan tidak pernah merasa diri sudah tahu segalanya tentang tafsir.”

Sebelum menafsirkan, beliau selalu mendahuluinya dengan memberikan prolog mengenai surah yang akan dibahas. Baik itu mengenai jenis surahnya, sejarah turunnya, jumlah ayat, dan tema pokok yang dibahas dalam surah tersebut. Setelah itu beliau menjelaskan penafsiran al-Qur'an dengan memisahkan terjemahan makna al-Qur'an dengan sisipan tafsirnya terjemah ditulis miring dan sisipan maknanya dengan tulisan normal.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 6.

M. Quraish Shihab dalam menyusun tafsir al-Mishbah menggunakan urutan mushaf Utsmani, yakni dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas. Sebelum menafsirkan tiap-tiap surah beliau mengemukakan prolog yang meliputi penyebutan nama surah serta alasan penamaannya, nama lain dari surah tersebut baik yang populer ataupun yang tidak, menyebutkan kategorinya (Makkiyyah atau Madaniyyah) serta pengecualian ayat-ayat tertentu, menyebutkan nomor urutan surah berdasarkan susunan mushaf Utsmani dan berdasarkan urutan turunnya, memberi penjelasan terkait temo pokok yang diusung dalam surah tersebut, menjelaskan *munasabah*-nya, dan menjelaskan *asbab-al-Nuzul* surah atau ayat jika ada.<sup>35</sup>

Metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah metode *tahlili* (analitik), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Dalam metode ini, M. Quraish Shihab menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur`an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang didukung oleh ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya dan juga diberikan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, para *tabi`in*, maupun ahli tafsir lainnya.

---

<sup>35</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Universitas Negeri Yogyakarta, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. XI Nomor 1, 2014, h. 119-120

Adapun penjelasan penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan metode *muqarin*, yaitu mengemukakan sejumlah pendapat dari beberapa *mufassir*. Dalam tafsir beliau terlihat banyak pendapat dari para *mufassir* yang dikutip dan kemudian memberikan tanggapan dan selanjutnya mengemukakan pendapatnya mengenai ayat yang dibahas.

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang corak-corak tafsir yang dikenal selama ini yaitu antara lain: corak sastra bahasa (*lughawi*), corak filsafat (*falsafi*), teologi (*kalam*), corak penafsiran ilmiah (*ilmi*), corak fiqh, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan (*adabi ijtima`i*).<sup>36</sup> Sedangkan dari segi corak, tafsir al-Misbah cenderung bercorak *al-adabi al-ijtima`i* (budaya dan kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami *nash-nash* al-Qur'an dengan cara pertama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, dan selanjutnya menjelaskan makna-makna tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan menghubungkannya dengan kenyataan sosial dan sistem kebudayaan yang ada.<sup>37</sup>

Dalam penelitian yang lain diungkapkan bahwa corak tafsir *al-Misbah* adalah *Quasi Obyektifis Modern*, yakni corak penafsiran yang bernuansa kemasyarakatan dan sosial yang tidak jauh berbeda dengan corak *al-adabi al-ijtima`i*. Ciri paling menonjol dari corak ini adalah adanya pembahasan *munasabah* ayat, dan *asbab al-Nuzul* baik mikro atau makro serta menghubungkannya dengan kasus kekinian. Corak seperti itu terdapat dalam tafsir

<sup>36</sup>M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, h. 72-73.

<sup>37</sup>Mohammad N. Ichwan. [http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-Tafsir al-Misbah-karya-Muhammad-Quraish-Shihab#\\_ftnref17](http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-Tafsir-al-Misbah-karya-Muhammad-Quraish-Shihab#_ftnref17), diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 21:12.

*al-Mishbah* yang menjelaskan makna kosa kata secara cukup luas, munasabah ayat, *asbab al-nuzul* ayat, mengemukakan riwayat pendukung sebelum menggunakan analisis *ra'yu*, dan tidak luput juga dengan menggunakan pendekatan sains pada ayat-ayat tertentu.<sup>38</sup>

Berikut penjelasan sistematika penulisan tafsir *al-Mishbah*:

a. Menjelaskan nama surah

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surah dan menggolongkan ayat-ayat pada *Makkiyah* atau *Madaniyah*.

b. Menjelaskan isi kandungan ayat

Setelah menjelaskan nama surah, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surah diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para *mufassir* terkait ayat tersebut.

c. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

---

<sup>38</sup>Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, h. 123

e. Menjelaskan kosa kata

Selanjutnya M. Quraish Shihab akan menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat

Terhadap ayat yang mempunyai *asbab al-nuzul* dari riwayat *sahih* yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab menjelaskan terlebih dahulu.

g. Memandang satu surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran al-Biqa'i.

h. Gaya Bahasa

M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu di mana para *mufassir* berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui karya tafsir beliau.<sup>39</sup>

<sup>39</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 125.

M. Quraish Shihab juga mengemukakan beberapa alasan dalam pengantar tafsir beliau terkait gaya bahasa *Tafsir al-Mishbah* yang sengaja disusun dengan menguraikan kata perkata guna menjelaskan makna yang dikandung oleh kata tersebut agar tidak membingungkan. Bahkan menurut beliau, awalnya tafsir tersebut hendak menjelaskan panjang lebar makna sebuah kata, tetapi setelah melihat keadaan para pembaca akhirnya niat tersebut diurungkan. Meskipun M. Quraish Shihab banyak mengutip pendapat Ibnu ‘Asyur, Thaba’taba’i dan al-Biqa’i, tetapi beliau tidak terpengaruh secara kaku dalam menterjemah karya-karya berbahasa asing tersebut sebagaimana banyak dijumpai dalam karya-karya tafsir terjemahan yang terkesan kaku dalam menyuguhkan wacana.

### **C. Penafsiran terhadap QS. al-Shaffat/ 37: 100-111**

#### **1. Klasifikasi ayat-ayat Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. al-Shaffat/37: 100-111**

Surah al-Shaffat adalah surah yang ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw., berhijrah ke Madinah, atau biasa juga dikenal dengan istilah Makkiyyah. Ulama sepakat bahwa keseluruhan ayat dalam surah al-Shaffat ini turun di Mekah. Nama surah ini terambil dari awal kata pada surah ini yakni *al-sahffat*. Imam al-Suyuthi mengemukakan bahwa ada ulama yang memberi nama lain pada surah ini dengan nama *al-Zabih* yang artinya “yang disembelih” karena di dalam surah ini terkandung uraian tentang perintah Allah swt., kepada nabi Ibrahim as., untuk menyembelih salah satu putranya yang kemudian dibatalkan dan digantikan

dengan domba yang besar. Kisah tentang perintah penyembelihan putra nabi Ibrahim hanya sekali diceritakan di dalam al-Qur'an, yaitu pada surah ini, karena itu tidak heran jika ada ulama yang menamainya dengan nama *al-Zabih*. Meski demikian, nama ini tidak populer di kalangan para ulama ataupun ahli tafsir.<sup>40</sup>

Tema pokok pada surah al-Shaffat ini tak ubahnya dengan surah-surah lain yang termasuk Makkiyyah, yaitu untuk membuktikan keesaan Allah dengan memaparkan ragam ciptaanNya yang menakjubkan, juga sebagai bukti tentang kenabian, menguraikan cerita atau aneka kisah kaum terdahulu, dan uraian tentang keniscayaan hari kiamat<sup>41</sup> serta ganjaran atau siksa yang akan diterima oleh orang-orang yang taat atau durhaka yang ketika itu banyak didustakan oleh kaum nabi Muhammad saw.

Surah al-Shaffat ini merupakan surah yang ke-37 berdasarkan urutan mushaf Utsmani, dan merupakan surah urutan ke-56 berdasarkan masa turunnya. Surah ini turun sebelum surah Luqman dan setelah surah al-An'am. Surah ini diperkirakan turun pada akhir tahun keempat atau awal tahun kelima kenabian Muhammad saw. Ayatnya berjumlah 182 berdasarkan cara perhitungan mayoritas ulama.

Keutamaan surah al-Shaffat salah satunya adalah yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir, ia mengutip riwayat dari al-Nasa'i yang bersumber dari 'Abdullah ibn 'Umar, ia menceritakan bahwa surah al-Shaffat ini adalah termasuk surat yang

---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 11*, h. 207

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 11*, h. 208



biasa Nabi saw., baca ketika shalat jahriyah, meski demikian, beliau saw., meminta agar bacaan shalat dipendekkan.<sup>42</sup>

Keutamaan lain dari surah ini adalah sebagai bacaan perlindungan atau obat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, ia meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw., suatu ketika pernah didatangi oleh seorang Arab badui yang mengadukan perihal sakit ayan saudaranya, lalu Nabi saw., memerintahkan agar saudaranya tersebut dibawa kepada beliau, setelah itu Nabi meruqyahnya dengan membaca surah al-Fatihah, empat ayat pada awal surah al-Baqarah, dua ayat di tengahnya, ayat kursi, dan tiga ayat di penghujungnya, satu ayat dari surah Ali Imran, al-A'raf, al-Mukminun dan satu ayat dari surah al-Jin, kemudian sepuluh ayat dari surah al-Sahffat, tiga ayat dari surah al-Hasyr dan yang terakhir surah al-Falaq dan al-Nas.<sup>43</sup>

Selain itu, ada sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Abu Dawud bahwa siapa saja yang membaca surah Yasin dan surah al-Shaffat pada malam jum'at maka Allah akan mengabulkan permintaannya. Riwayat ini beredar di internet, namun setelah peneliti rujuk pada kitab Sunan Abu Dawud, riwayat ini tidak ditemukan, demikian pula beberapa ulama menilainya sebagai riwayat yang mardud.

Berikut adalah teks dan terjemah QS. al-Saffat/37: 100-111

---

<sup>42</sup>Abu Fida' Isma'il Ibnu Katsir al-Dimasyqi, "Tafsir al-Qur'an al-'Azim," yang diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 7, (Cet. III; Bandung: Sunar Baru Algensindo, 2000), h. 1

<sup>43</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* dalam Software Kitab Sembilan Imam Hadis Nomor 3539

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ  
 قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي آرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا  
 تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٣﴾  
 وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّبِعْهُمَا ۖ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾  
 إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْأَمِينُ ﴿١٥﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٦﴾ وَتَرَكَنَا عَلَيْهِ فِي  
 الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۖ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ مِنْ  
 عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shaleh. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelimu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim! Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak tu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, “Selamat sejahtera bagi Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.<sup>44</sup>

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449-450

## 2. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Shaffat/37: 100-111

Penafsiran QS. al-Shaffat/37: 100-111 dalam tafsir al-Mishbah dibagi dalam empat kelompok ayat. Kelompok pertama adalah ayat 100-101,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

“Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku yang termasuk orang-orang yang shaleh. Maka, Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang amat penyantun.”<sup>45</sup>

Sudah menjadikan ciri khas penafsiran M. Quraish Shihab bahwa setiap kelompok ayat yang ditafsirkan akan selalu dibahas *munasabah*-nya dengan kelompok ayat sebelumnya, demikian juga jika menafsirkan pada awal surah, Beliau akan mencari hubungan atau *munasabah* antara surah sebelumnya dengan surah yang dibahas. Menurutnya, kelompok ayat di atas adalah episode lain dari kelompok ayat-ayat sebelumnya, al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan bagaimana reaksi kaumnya ketika mereka dapati tidak dapat membakar hidup-hidup nabi Ibrahim. Tidak diketahui secara pasti kapan nabi Ibrahim berhijrah dari Ur, negeri Kardania. Sebagaimana yang digambarkan pada ayat 99 bahwa nabi Ibrahim berkata kepada beberapa orang kepercayaan yang ada di sekitarnya serta masyarakat umum bahwa *sesungguhnya aku akan pergi* menuju suatu tempat dimana aku dapat dengan leluasa mengabdikan kepada *Tuhanku*, dan *Dia akan menunjukiku* jalan yang terbaik.

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449

Karena ketika itu nabi Ibrahim tidak menemukan seorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus kecuali nabi Luth, maka beliau berdoa tanpa menggunakan panggilan “Wahai” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah.

Kata *gulam* artinya adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya, pada usia ini biasanya tumbuh pesat pula nafsu atau dorongan seksualnya, dan karena itu pula dorongan nafsu seksual dinamai dengan *gulmah* yang seakar kata dengan *gulam*.<sup>46</sup>

Kata *halim* memiliki tiga makna dasar yaitu tidak tergesa-gesa, lubang karena disebabkan kerusakan, dan mimpi. Bagi manusia, ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan karena ia memiliki pemikiran yang matang terhadap tindakannya. Dari sini, kata *halim* ini pun diartikan dengan akal pikiran yang merupakan lawan kata dari kebodohan. Bisa saja ketidaktergesa-gesaan lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya, tetapi ketika itu ia tidak dapat dinamai *halim*. Bisa juga ia menunda sanksi karena ia tidak mampu, ini juga mnegugurkan sifat dari *halim*. Selanjutnya, penyandanganya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditanggungkan, dan ini mengharuskan ia bersifat *hakim* (bijaksana).

Penafsiran M. Quraish Shihab tersebut juga didukung oleh al-Maragi, bahwa menurutnya kata *gulam* pada ayat di atas bermakna anak laki-laki dewasa. Kedewasaan anak nabi Ibrahim tersebut dapat dimengerti dari disifatinya ia

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 279

sebagai seorang yang *halim*. Sebab sifat *halim* itu lazimnya digunakan untuk orang dewasa. Selain itu juga karena sangat jarang seorang anak kecil memiliki sifat lapang dada dan sabar.<sup>47</sup>

Kabar gembira yang disampaikan itu mengandung isyarat bahwa anak tersebut adalah anak laki-laki. Ini dipahami dari kata *gulam*. Ayat di atas mengisyaratkan juga bahwa ia akan mencapai usia dewasa. Ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang yang *halim* (penyantun) karena seorang yang belum dewasa tidak dapat menyanggah sifat tersebut. Ketinggian budi pekerti si anak antara lain tercermin pada sikap dan ucapannya saat sang ayah, yakni nabi Ibrahim, menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia disembelih berdasar suatu mimpi.<sup>48</sup>

Selanjutnya kelompok kedua adalah ayat 102 yang hanya terdiri dari satu ayat sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ  
قَالَ يَا بَنِيَّ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْغَالِبِينَ ۖ وَإِنِ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Maka tatkala ia telah mencapai usia bersuaha bersamanya, ia berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Wahai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.”<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, yang diterjemahkan dalam dalam bahasa Indonesia oleh Bahrun Abubakar dkk., *Tafsir al-Maragi*, (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 125

<sup>48</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 279

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada si anak, yang perlu adalah berkehendak melaksanakannya. Adapun bila ternyata si anak menolak dan membangkang maka itu adalah urusannya dengan Allah. Ia katika itu akan dinilai sebagai anak yang durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh as., yang membangkang terhadap nasihat orangtuanya.<sup>50</sup>

Kata *al-sa'ya* pada ayat 102 di atas dipahami oleh Wahbah al-Zuhaili sebagai usaha untuk maju, yaitu usaha yang mantap dan teguh dalam melakukan amal, ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah swt., serta mulai melaksanakan perintah-perintah Allah.<sup>51</sup>

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi, maksud dari kata *sa'ya* tersebut ialah ketika itu Ismail mencapai umur di mana ia sudah dapat membantu ayahnya untuk bersama dan beraktifitas bersama-sama dalam pekerjaan-pekerjaan nabi Ibrahim dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.<sup>52</sup>

Ibnu Katsir memahami kata *sa'ya* tersebut dengan menginjak usia dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan atau melakukan perjalanan dengannya. Pendapat ini juga didukung dengan riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' al-Khurasani, dan Zaid bin Aslam bahwa maksud dari *balaga ma'ahu al-sa'ya*

<sup>50</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 280

<sup>51</sup>Wahbah al-Zuhaili, "Tafsir al-Wasith" yang diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, dengan judul, *Tafsir al-Wasith* jilid 3, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 231

<sup>52</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 127

adalah telah menginjak usia remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim berupa usaha dan pekerjaan.<sup>53</sup>

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan datang) pada kata ( ) *ara* yang artinya saya melihat dan pada kata ( ) *azbahuka* yang artinya saya menyembelihmu. Demikian juga kata ( ) *tu'mar* yang artinya diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedangkan penggunaan bentuk tersebut untuk kata “menyembelihmu” untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga, untuk mengisyaratkan bahwa ia siap dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak “laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”, bukan berkata sembelihlah aku, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkanNya, ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak “engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar”, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah sambil menyebut terlebih dahulu kehendakNya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan

---

<sup>53</sup>Abu Fida' Isma'il Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 28

sopan santun si anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan lagi bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatNya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadaNya. Sikap dan ucapan si anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.<sup>54</sup>

Selanjutnya kelompok ayat yang ketiga adalah ayat 103-106 yang terdiri dari empat ayat sebagai berikut:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُمِينُ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

Maka, tatkala keduanya telah berserah diri dan ia membaringkannya atas pelipis(nya), dan Kami memanggilnya: “Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada *al-muhsinin*. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”<sup>55</sup>

Kata (تَلَّهُ) *tallahu* terambil dari kata ( ) *al-tall* yang berarti tempat tinggi. Ada juga yang memahaminya dalam arti tumpukan pasir atau tanah yang keras. Dari segi bahasa kata *tallahu* berarti melempar atau menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras agar tidak bergerak.

Menurut Ibnu Katsir, kata *aslama* pada ayat di atas maknanya adalah berserah diri dan pasrah. Ibrahim siap menyembelih anaknya dengan pasrah pada takdir Allah dan anaknya siap menaati perintah orang tuanya dengan penuh

<sup>54</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 281

<sup>55</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449-450



kepasrahan. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Mujahid, ‘Ikrimah, Qatadah, al-Suddi, dan Ibnu Ishaq. Adapun yang dimaksud dengan (تَلَّى) pada kalimat *tallahu liljabin* maksudnya adalah membaringkan Ismail di atas wajahnya untuk disembelih pada tengkuknya. Dan pada saat menyembelihnya, nabi Ibrahim tidak menap wajah Isma’il agar hatinya tidak merasa berat.<sup>56</sup>

Kata *aslama* pada ayat ini dipahami oleh al-Maragi sebagai kalimat pasrah, berserah diri sepenuhnya kepada Allah, tunduk kepada perintahNya, menyerahkan segala urusan kepada Allah (qada dan qadarnya).<sup>57</sup>

Kalimat “membenarkan mimpi itu”, yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan oleh Allah dalam mimpi itu. Boleh jadi nabi Ibrahim hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi sampai menyebabkan si anak mati. Atau boleh jadi juga nabi Ibrahim melihat dalam mimpinya si anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang dimimpikan itu dibatalkan oleh Allah. Dengan demikian, nabi Ibrahim telah membenarkan perintah yang dikandung mimpi sampai batas yang dikehendaki oleh Allah swt. Kalau saja tidak ada “panggilan” itu, tentu saja ia akan terus berusaha sehingga terpenuhilah perintahNya.<sup>58</sup>

Kita boleh bertanya, mengapa Allah swt., memerintahkan menyembelih, lalu sebelum selesai penyembelihan itu tiba-tiba perintah dibatalkan? Nabi Ibrahim hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut

<sup>56</sup>Abu Fida’ Isma’il Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 29

<sup>57</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 137

<sup>58</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 282

pengorbanan manusia kepada Tuhan. Ketika itu, hampir di seantero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji atau persembahan kepada tuhan yang mereka sembah. Di Mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan sebagai sesaji kepada Dewa Sungai Nil. Di Irak, bagi dipersembahkan kepada Dewa Baal; berbeda dengan suku Astec di Meksiko, mereka mempersembahkan jantung dan darah manusia kepada Dewa Matahari. Di Eropa Timur, bangsa Viking yang menyembah dewa Perang yang mereka namai Odion, mempersembahkan pemuka agama mereka kepada dewa itu.<sup>59</sup>

Demikianlah dalam berbagai tempat di bumi ini. Pada masa nabi Ibrahim itu, muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Melalui perintah Allah kepada nabi Ibrahim as, Yang Mahakuasa itu bagaikan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang. Anak satu-satunya yang lebih dicintai oleh seorang ayah daripada dirinya sendiri harus rela ia korbankan jika datang perintah dariNya, dan itulah yang dibuktikan oleh nabi Ibrahim. Tetapi, selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu setelah tersanggal dalih tentang “kemahalan jiwa manusia.” Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepadaNya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal, tetapi karena Allah Mahakasih kepada manusia. Kasih sayangNya kepada makhluk ini menjadikan Dia melarang persembahan manusia sebagai korban. Bukan larangan berkorban,

---

<sup>59</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 283

dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing, onta, sapi atau domba yang sempurna.<sup>60</sup>

FirmanNya “sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata,” agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan nabi Ibrahim as. ketika itu. Anak yang telah dinanti-nantinya setelah sekian tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja, ada juga riwayat yang menyatakan sekitar umur tiga belas tahun. Anak itu, di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas *balaga ma’ahu al-sa’ya* (berusaha bersama dengannya). Lalu, yang memilukan lagi adalah bahwa anak itu harus disembelih dengan tangannya sendiri.

Selanjutnya kelompok ayat yang keempat adalah ayat 107-111.

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾  
كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

Terjemahnya:

Dan Kami menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami tinggalkan untuknya di kalangan orang-orang yang datang kemudian: “Salam atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada *al-muhsinin*. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.<sup>61</sup>

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap dan ketulusan nabi Ibrahim bersama anaknya serta mengisyaratkan ganjaran yang Allah anugerahkan kepada beliau, ayat-ayat di atas ini menjelaskan bagaimana kesudahan perintah yang

<sup>60</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 283

<sup>61</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 450

dikandung oleh mimpi nabi Ibrahim as., sambil menekankan sekali lagi ganjarannya kepada beliau.

Rujuklah ke ayat 78 dan seterusnya untuk memahami makna dari kandungan ayat-ayat di atas, anda tentu dapat memahami dari uraian itu mengapa pada kisah nabi Nuh as., terdapat kalimat *fi al-'alamin*, sedangkan di sini dan di tempat lain tidak disebutkan.

Anak yang dibicarakan oleh ayat di atas adalah Isma'il as. Demikian pendapat populer di kalangan ulama. Namun demikian, ada riwayat lain yang dinisbahkan kepada beberapa orang sahabat Nabi saw., yang menyatakan bahwa anak yang hendak disembelih tersebut adalah Ishaq as. Imam al-Qurthubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ada tujuh nama sahabat yang meriwayatkan bahwa si anak tersebut adalah Ishaq as. Tujuh nama tersebut adalah 'Umar bin al-Khaththab dan putranya Abdullah ibn 'Umar, Ali ibn Abi Thalib, al-'Abbas dan putra beliau 'Abdullah ibn 'Abbas, Ibnu Mas'ud dan Jabir ibn Abdillah.<sup>62</sup>

Ulama yang mendukung pendapat ini menyatakan bahwa doa Nabi Ibrahim as., di atas beliau panjatkan sebelum berhijrah meninggalkan kaumnya, dan Allah menegaskan dalam QS. Maryam/19: 49 bahwa:

فَلَمَّا أَعْتَرَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا

نَبِيًّا

<sup>62</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 284-285

Terjemahnya:

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.<sup>63</sup>

Di sisi lain, pada surah ini dinyatakan bahwa anak itu ditebus dengan seekor sembelihan yang besar. Anak yang dimaksud dalam konteks ayat ini adalah anak yang Allah “gembirakan” nabi Ibrahim dengan kelahirannya. Sedangkan yang digambarkan itu adalah Ishaq berdasarkan firmanNya pada ayat 112 surah ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang penegasan tentang adanya berita gembira kehadiran anak yang diterima nabi Ibrahim hanya menyangkut Ishaq as., saja.

Pendapat lain yang berseberangan dan menyatakan bahwa yang disembelih adalah Isma'il berdalih dengan penyifatan Isma'il dengan seorang penyabar sebagaimana yang digambarkan dalam QS. al-Anbiya'/21: 85 dan bahwa ia menepati janjinya (QS. Maryam/19: 54). Kesabaran dan ketepatan janji itu tercermin dalam kesediannya untuk disembelih serta kesabarannya menghadapi cobaan tersebut. Di sisi lain, Allah swt., telah menjanjikan kepada nabi Ibrahim as., bahwa putranya Ishaq akan menjadi nabi dan ia akan dianugerahi cucu yaitu Ya'qub (QS. Hud/11: 71). Al-Qurthubi, setelah mengemukakan alasan-alasan di atas cenderung berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq as. Bagaimana mungkin Allah memerintahkan untuk menyembelinya padahal menurut janjiNya, anak itu akan menjadi Nabi dan akan dianugerahi anak, yaitu Ya'qub.<sup>64</sup>

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 308

<sup>64</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 285

Thabathaba'i dan Ibnu 'Asyur (lanjut M. Quraish Shihab) secara tegas menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq as. Berita yang dimaksud ayat ini adalah tentang kelahiran Isma'il, anak nabi Ibrahim yang pertama. Berita ini berbeda dengan yang disampaikan oleh para malaikat sebelum mereka membinasakan kaum Luth. Di sana, anak nabi Ibrahim tersebut disifati dengan *'alim*, sedangkan di sini disifati dengan *halim*. Lebih lanjut Thabathaba'i secara panjang lebar membahas tentang kisah nabi Ibrahim as., antara lain mengemukakan bahwa redaksi al-Qur'an hampir dapat dikatakan secara tegas menyatakan bahwa yang disembelih adalah Isma'il as. Orang-orang yang memerhatikan ayat-ayat pada surah ini dapat dipastikan akan menyatakan bahwa kabar gembira tentang kehadiran anak itu adalah anak yang akan disembelih, sedangkan berita gembira yang kedua secara jelas dalam teksnya menyatakan bahwa dia adalah Ishaq as, dan tentu saja berita gembira yang pertama bukan yang kedua, dan kalau yang kedua sudah pasti Ishaq, tentu menjadi pasti pula bahwa yang pertama adalah Isma'il as. Riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahl al-Bait sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Isma'il, sedang yang bersumber dari Ahl Sunnah wa al-Jama'ah berbeda-beda, ada yang menyebut Isma'il ada juga yang menyebut Ishaq as.<sup>65</sup>

Dalam perjanjian lama secara tegas dinyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, tetapi informasinya bertolak belakang, khususnya menyangkut Isma'il, pada satu tempat Isma'il disebut sebagai "bapak dari umat yang besar", dan pada tempat yang lain dikecam dan diburk-burukkan. Satu hal yang janggal

---

<sup>65</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 285-26

pula bahwa Perjanjian Lama sama sekali tidak menyinggung soal pembangunan kembali Ka'bah oleh nabi Ibrahim dan Isma'il., padahal ini adalah satu peristiwa besar dan wujudnya tetap bertahan hingga masa kini. Itu menegaskan bahwa memang ada unsur subjektivitas dalam uraian Perjanjian Lama menyangkut Isma'il.<sup>66</sup>

Menarik juga dikemukakan bahwa dalam perjanjian lama dinyatakan bahwa Allah berfirman: “Ambillah anakmu yang tunggal itu yang engkau kasihi, yakni Ishaq, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah ia di sana sebagai korban” (Kejadian 22:2). Kalimat “anak tunggalmu” itu menunjukkan bahwa ketika itu sebenarnya Ishaq belum lahir karena ada jarak yang jauh antara kelahiran Isma'il dan Ishaq, dan atas dasar itu pula sehingga sementara ulama menduga bahwa kata Ishaq yang disebut dalam Kejadian 22 ada sisipan. Tetapi, pendapat ini ditolak oleh pakar lain khususnya orang-orang Yahudi dengan menyatakan bahwa, walaupun ketika itu Isma'il telah lahir, ia tidak dapat dinilai sepenuhnya sebagai anak kandung sebab ia lahir dari seorang ibu yang tadinya berstatus hamba sahaya.<sup>67</sup>

Menurut al-Maragi, anak yang hendak disembelih tersebut adalah Isma'il, demikian menurut kesepakatan para ulama baik dari kalangan ahli kitab ataupun kalangan muslimin. Nash di dalam kitab Taurat menyebutkan bahwa Isma'il dilahirkan ketika nabi Ibrahim berumur 86 tahun, sedangkan Ishaq lahir pada saat nabi Ibrahim as., berumur 99 tahun.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 286

<sup>67</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 286-287

<sup>68</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 125

Bukanlah suatu hal yang penting memperdebatkan tentang siapa yang disembelih, yang jelas Isma'il dan Ishaq adalah dua orang Nabi suci yang keduanya dipuji oleh Allah swt., sedang uraian tentang penyembelihan ini lebih banyak bertujuan menunjukkan keutamaan nabi Ibrahim as., sehingga jika demikian, sama saja apakah Isma'il atau Ishaq yang disembelih, keduanya adalah putra nabi Ibrahim dan hasil didikannya. Demikian juga dengan syariat berkorban unta atau kambing, siapa pun yang disembelih, yang jelas syariat bersumber dari peristiwa yang dialami oleh nabi Ibrahim as., bersama salah seorang putranya itu. Kesediaan mereka mengorbankan apa yang paling mereka cintai itulah yang menjadi teladan bagi umat Nabi Muhammad saw., yang ajarannya sejalan dengan ajaran nabi Ibrahim as.<sup>69</sup> Demikian penafsiran M. Quraish Shihab.

#### **D. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Shaffat/37: 100-111**

Konsep pendidikan Akhlak yang ada dalam kisah Nabi Ibrahim menurut M. Quraish Shihab adalah pendidikan akhlak kepada Allah swt., hal ini terbukti dari ucapan Isma'il ketika diberi kabar tentang perintah penyembelihannya dengan mengatakan “engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar”. Kalimat ini menurut M. Quraish Shihab menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun si anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan lagi bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatNya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadaNya. Sikap dan ucapan si anak yang

---

<sup>69</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 287



direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.<sup>70</sup> Dengan tegas M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kisah nabi Ibrahim yang diabadikan dalam QS. al-Shaffat/37: 100-111 adalah akhlak kepada Allah swt.

Pernyataan M. Quraish Shihab ini juga selaras dengan pernyataan Ibnu Katsir yang secara tidak langsung menyatakan bahwa ayat 112 surah al-Shaffat mengandung nilai pendidikan akhlak kepada Allah swt., hal ini terbukti dengan ucapan nabi Ibrahim: “Sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu”. Ungkapan ini bertujuan untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan ketaatan Isma’il kepada Allah swt. dan kepada ayahnya.<sup>71</sup> Keimanan terhadap Kemahakuasaan Allah dan kemutlakan kehendakNya hanya dapat diperoleh setelah seorang anak menerima pendidikan akhlak terhadap Allah. Dan inilah yang diajarkan oleh nabi Ibrahim kepada Isma’il.

Ahmad Mustafa al-Maragi dalam tafsirnya memberi komentar bahwa tidak hanya konsep pendidikan akhlak kepada Allah semata yang terekam dalam kisah nabi Ibrahim di atas, tetapi juga konsep pendidikan akhlak seorang anak kepada orang tuanya dan orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat dipahami dari pola kalimat *ya bunayya* yang diucapkan oleh nabi Ibrahim selaku ayah dan kalimat *ya abati* yang diucapkan Isma’il sebagai anak yang menunjukkan kesan interaksi penuh kasih sayang. Kalimat *ya bunayya* adalah bentuk ungkapan penuh kasih sayang yang diungkapkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Demikian pula

<sup>70</sup>M. Quraish Shihba, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 281

<sup>71</sup>Abu Fida’ Isma’il Ibnu Kasir al-Dimasyqi, “Tafsir al-Qur’an al-‘Azim,” yang diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 7, (Cet. III; Bandung: Sunar Baru Algensindo, 2000), h. 29

sebaliknya, jawaban yang anak dengan menggunakan kalimat *ya abati* merupakan ucapan yang mengandung ketundukan atau kepatuhan, penuh hormat, dan menyerahkan segala urusan yang sedang dibicarakan sepenuhnya kepada ayahnya.<sup>72</sup> Penjelasan al-Maragi ini mengantarkan kita pada satu konsep pendidikan akhlak berkomunikasi yang sangat baik, sebagaimana ungkapan pepatah “yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati yang tua.”

Pola interaksi yang dibangun oleh nabi Ibrahim as., dan Isma'il menunjukkan sikap saling percaya antara orang tua dan anak ketika si anak telah mencapai umur mampu berpikir dengan baik. Sebagaimana ungkapan nabi Ibrahim yang meminta pendapat Isma'il perihal perintah penyembelihannya. Menurut al-Maragi, ungkapan nabi Ibrahim ini berfungsi sebagai penguat tekad antara ia dan anaknya.<sup>73</sup> Dengan membangun pola interaksi seperti ini menjadikan seorang anak lebih kuat dalam menghadapi cobaan dan merasa telah diberi kepercayaan untuk menentukan pilihannya sehingga ia lebih mandiri dalam berpikir dan bertindak.

Al-Maragi juga mengemukakan bahwa selain pendidikan akhlak berkomunikasi antara orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tuanya, kisah nabi Ibrahim dan Isma'il ini juga mengandung pendidikan ikhlas dalam

---

<sup>72</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Bahrun Abubakar dkk., *Tafsir al-Maragi*, (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 129

<sup>73</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 129

beramal, melaksanakan perintah Allah, dan ikhlas menerima cobaan yang diberikan olehNya.<sup>74</sup>

Berakhlak kepada Allah swt., dengan mengetahui sifat-sifatNya akan mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sebab berakhlak kepada Allah berarti mengetahui dengan pasti bahwa Allah Mahaesa dan tidak patut ada tandinganNya. Mengetahui bahwa Allah Maha Memberi Balasan, Maha Penolong Mahaadil, dan Mahabonar. Karena itu, dengan berakhlak kepada Allah sifat-sifat *ma'ruf* akan muncul dari diri seorang anak, itulah yang dialami oleh Isma'il sehingga ia tampil menjadi seorang anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada orang tuanya, dan menjadi pribadi yang dipuji oleh al-Qur'an sebagai seorang yang senantiasa menepati janjinya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan senantiasa mengajak kepada kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Maryam/ 19: 54:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Terjemahnya:

Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi.<sup>75</sup>

Akhlak kepada Allah swt., adalah sikap atau perilaku seorang hamba yang sudah sepatutnya dilakukan olehnya sebagai bentuk kesadaran diri bahwa ia adalah makhluk yang harus mengabdikan kepada penciptanya. Berakhlak kepada Allah swt., sebagai Maha Pencipta berarti mengakui dengan penuh kesadaran

<sup>74</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 131

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 309

bahwa tiada Tuhan yang patut disembah dan dimintai pertolongan melainkan hanya Allah swt., semata.

Allah swt., memiliki sifat-sifat terpuji, karena demikian agungnya sifat itu bahkan manusia dan para malaikat pun tidak mampu menjangkau hakikatnya. Dalam berakhlak kepada Allah manusia memiliki beberapa cara, di antaranya dengan senantiasa menaatiNya dan bersifat tawaddu'. Minimal ada empat alasan mengapa manusia diharuskan berakhlak kepada Allah. Pertama karena Allah swt., adalah penciptanya, kedua karena Allah yang telah memberinya atribut panca indra berupa pengelihatan, pendengaran, akal, pikiran, perasa, nurani, kesempurnaan bentuk fisik, dan sebagainya. Ketiga karena Allah telah menyediakan baginya sarana penunjang hidup seperti makanan, minuman, tempat tainggal, air, udara, bahan baku kreatifitas sehingga manusia dapat berkembang dan berperadaban. Keempat karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberinya potensi akal dan nurani sehingga ia dapat melakukan berbagai hal atau kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah yang lain, bahkan manusia diberi potensi untuk meniru kegiatan makhluk-mukhluk lain demi kebaikan diri dan golongannya.<sup>76</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaanNya sudah sepatutnya berakhlak kepada Allah swt, beberapa perbuatan yang termasuk di dalamnya antara lain adalah:

---

<sup>76</sup>Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Cet. I; Bandung: UM Press, 2014), h. 13

### 1. Menyucikan dan senantiasa memuji Allah swt.,

Bertasbih dengan menyucikan Allah dari sifat-sifat makhluk merupakan fitrah seluruh makhluk sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt., QS. al-Isra'/17: 44.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Terjemahnya:

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.<sup>77</sup>

### 2. Tidak mendahului Allah dan RasulNya

Bersikap menerima dengan sepenuh hati segala perintah Allah dan tidak mencoba mencari-cari alasan untuk menghindari perintah tersebut, tidak menetapkan hukum dan tidak pula berucap sesuatu sebelum datang petunjuk dari Allah swt.,<sup>78</sup> adalah salah satu bentuk akhlak kepada Allah dan juga sekaligus akhlak kepada Nabi dan RasulNya sebagaimana di sebutkan dalam QS. al-Hujurat/ 49: 1

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

<sup>77</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 286

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 12, h. 574

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>79</sup>

Sudah merupakan konsekuensi dari keimanan seseorang yang tidak dapat ditawar-tawar lagi untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah dan RasulNya. Oleh karena itu para sahabat Nabi saw., ketika ditanya tentang suatu persoalan yang kadang mereka tahu dan kadang pula mereka tidak kethui sama sekali, demi menghormati dan patuh pada Tuhan dan RasulNya dan demi menjaga diri agar tidak mendahului hukum dan ketetapan Allah, mereka selalu menjawab *Allah wa rasuluhu a'lam*.<sup>80</sup>

Keteguhan Isma'il untuk menerima perintah Allah yang diwahyukan kepada ayahnya melalui mimpi merupakan bentuk dari sikap tidak mendahului kehendak Allah. Ia percaya sepenuhnya bahwa segala perintah Allah muntak harus dijalankan meskipun secara nalurian tidak mudah untuk diterima begitu saja. Tetapi berkat pendidikan tauhid yang kuat akhirnya Isma'il tampil sebagai hamba Allah yang shaleh dan menaati perintah Allah.

### 3. Bertakwa

Takwa dalam istilah sederhana adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Secara bahasa, makna dasar kata takwa adalah pemeliharaan diri. Karena itu di dalam al-Qur'an terdapat istilah *muttaqin*, yaitu orang-orang yang memelihara diri mereka agar dijauhkan dari azab dan

<sup>79</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515

<sup>80</sup>Yunahar Ilyas, *Ahlak Terhadap Allah dan Rasul: Tafsir Surat al-Hujurat/49 ayat 1*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurnal Tarjih, vol. XI nomor 1, 2013, h. 2

kemurkaan Allah baik di dunia ataupun di akhirat, melakukan segala yang diperintahkan Allah swt., mejauhi laranganNya. Dengan memelihara ketakwaan seseorang berarti telah memelihara hak-hak Allah swt sebagai pencipta dan sekaligus yang wajib disembah, di sisi lain bertakwa kepada Allah juga merupakan bentuk kesadaran bahwa Dialah yang mengatur segala batasan pada setiap urusan. Sehingga dengan demikian, seorang hamba yang bertakwa benar-benar telah memelihara hak Allah dan kewajiban dirinya sebagai makhluk. Inilah salah satu akhlak kepada Allah swt., sebagai *al-Khaliq* dan *al-Hakam*.

#### 4. Bertawakkal kepada Allah swt.

Tawakkal menurut al-Gazali adalah sikap berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah swt., ketika menghadapi sebuah ujian atau persoalan. Menyerahkan urusan hanya kepada Allah dalam keadaan sulit dan meneguhkan hati ketika ditimpa ujian.<sup>81</sup> Tawakkal secara sederhana juga dipahami sebagai konsep pasrah dan menerima segala keputusan Allah swt., dengan diiringi ikhtiar, bukan sikap berpangku tangan tanpa melakukan apapun. QS. Ali Imran/ 3: 159 memberi petunjuk bahwa tawakkal itu adalah sikap menyerahkan keputusan segala persoalan kepada Allah setelah seseorang mengambil sebuah keputusan atau tindakan penting. Demikian pula konsep tawakkal yang digambarkan dalam QS. al-Nisa'/ 4: 81, bahwa bertawakkal kepada Allah swt., berarti menyerahkan sepenuhnya kepada Allah segala keputusan baik atau buruknya perilaku manusia yang licik, tidak perlu gentar atau merasa penuh kecurigaan, cukup memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan tersebut.

---

<sup>81</sup>Sebagaimana dikutip oleh Miswar, *Konsep Tawakkal dalam al-Qur'an*, UIN Sumatera Utara: Ihya al-Arabiyah, vol. IV nomor 1, 2018, h. 31

### 5. Ber-*husnuzan* kepada Allah

Berbaik sangka kepada Allah dan memercayai bahwa segala yang datang dariNya adalah kebaikan bagi makhluk ciptaanNya juga merupakan bentuk berakhlak kepada Allah sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Baqarah/2: 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ  
 وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.<sup>82</sup>

Ibnu Katsir menerangkan makna dari “Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui” artinya bahwa Allah lebih mengetahui akibat dari segala sesuatu. Jika Dia (dalam konteks ayat ini) memerintahkan berperang, maka berarti ada kebaikan yang akan diperoleh baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, sambutlah dan bersegeralah melaksanakannya supaya kalian mendapat petunjuk.<sup>83</sup> Ayat ini dengan tegas memberi informasi tentang sifat Allah sebagai Yang Maha Mengetahui segalanya. Oleh karenanya, sikap nabi Isma’il yang menerima perintah Allah untuk disembelih adalah merupakan buah manis dari pengemalan terhadap keyakinan bahwa Allah lebih mengetahui darinya, dan Allah juga pasti memberi yang terbaik untuknya.

<sup>82</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 34

<sup>83</sup>Abu Fida’ Isma’il Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, h. 417



## 6. Beribadah dan menyembah hanya kepada Allah

Beribadah kepada Allah serta menyembahnya dengan penuh ketaatan sudah merupakan fitrah manusia yang ditetapkan oleh Allah swt., sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Dzariyat/ 51: 56 berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>84</sup>

Ibadah yang dimaksud oleh ayat di atas memiliki cakupan yang luas, menurut ulama akhlak ibadah adalah pengamalan dari bentuk kepatuhan kepada Allah secara badaniah dengan cara menegakkan syari'at. Sedangkan menurut ulama fikih ibadah adalah segala bentuk kepatuhan yang dilakukan demi mendapat ridha dari Allah swt.<sup>85</sup> Dengan demikian, ibadah berarti tidak terbatas pada rutinitas shalat, zakat, puasa, haji atau rutinitas ibadah *mahdah* saja, tetapi mencakup semua perbuatan baik yang dilakukan demi mendapat ridha dari Allah. Karena itu pula, al-Qur'an merekam ungkapan seorang hamba yang taat dalam QS. al-An'am/6: 162, mereka adalah yang berserahdiri dengan mengatakan: "sesungguhnya hidupku, matiku, dan ibadah (pengabdianku) hanya untuk Allah semata."

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523

<sup>85</sup>E. Hassan Shaleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Fikih Kontemporer*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4

7. Memohon pertolongan dan berdoa hanya kepada Allah swt.

Al-Qur'an memberikan informasi tentang kedekatan Allah kepada makhluknya, Dia senantiasa mendengar dan mengabulkan doa hamba-hambanya ketika mereka menengadahkan tangan tanpa butuh perantara. Sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Baqarah/ 2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>86</sup>

Selain itu Allah juga menegaskan bahwa Dia adalah *al-shamad*, sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Ikhlash/ 110: 2, (اللَّهُ الصَّمَدُ) Allah, yang kepadaNya bergantung segala sesuatu. Ayat ini –menurut Muh. Abduh– menegaskan bahwa kebutuhan apa saja yang ada dalam wujud semesta ini tidak akan ditujukan selain kepada Allah ( ), dan bahwa tidak seorang pun yang membutuhkan sesuatu diperkenankan menuju sesuatu –dalam upaya memenuhi kebutuhannya itu- selain Allah swt. Ayat ini menegaskan kepada kita bahwa segala akibat bermuara padaNya, dan segala yang berlangsung di alam semesta ini, Dialah yang menjadikannya. Dan bahwa manusia, sebagai makhluk yang diberiNya kemampuan berikhtiyar apabila ingin memperoleh suatu hasil dari

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28

usahanya, maka ia harus mencari dan melaksanakan cara setepatnya yang berkaitan dengan hal itu. Yaitu sesuai dengan perintah Allah kepadanya, agar meneliti, memperhatikan, dan memikirkan tentang makhluk-makhlukNya. Supaya dengan demikian ia dapat mengetahui bagaimana berlangsungnya wujud yang dikaruniakan Allah swt., dari berbagai urutan sebab-sebabnya kepada akibat-akibatnya. Sehingga pada akhirnya ia menyandarkan segala sesuatu kepada pewujudnya pertama kali, yaitu perintah ilahi berkaitan dengan kejadiannya.

Ini tentunya dalam hal-hal yang jelas sebab-musababnya (atau sebab dan akibatnya) dan jelas pula pengaruh dari usaha manusia di dalamnya, sesuai ketentuan kehendak serta potensi yang diberikan kepadanya. Sedangkan dalam hal-hal di balik itu, yang tidak berkaitan dengan kehendak seseorang di dalamnya, maka sudah selayaknya apabila ia –setelah berupaya sejauh kemampuannya- tidak menunjukan permohonan pertolongan berkaitan dengan keperluannya itu kecuali hanya kepada Allah swt., satu-satunya *Dzat* yang patut dimintai pertolongan. Sebab Dialah yang memonopoli keberhasilan, di luar apa yang telah memudahkan pengupayaannya bagi manusia.

Kata ( ) juga mengisyaratkan pengertian bahwa kepada Dialah secara langsung bermuara setiap permohonan, tanpa perlu perantara atau pemberi syafa'at. Penegasan seperti ini, berlawanan dengan akidah kaum musykin dari kalangan bangsa Arab, yang percaya kepada para perantara dan pemberi syafa'at. Dan banyak pula di antara para penganut berbagai agama lainnya yang percaya bahwa para pemuka mereka memiliki kedudukan mulia di sisi Allah. Dan karenanya mereka ini dapat menjadi perantara bagi orang-orang lain agar

memeroleh sesuatu yang mereka inginkan. Maka banyak orang datang melindungi diri kepada para perantara itu –baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati- dan berdiri dihadapan mereka atau di samping kuburan-kuburan mereka, dengan penuh khusyu' dan *khudu'*, sama seperti ketika berkhusyu' kepada Allah, bahkan lebih khusyu' lagi.

Menurut Hamka dalam tafsirnya, ( ﷻ) *Allah adalah tempat bergantung*. Artinya, bahwa segala sesuatu ini Dia yang ciptakan, sebab itu maka segala sesuatu itu kepadaNya belaka bergantung; semua ada atas kehendakNya. Kata Abu Hurairah, “Arti *al-shamad* ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepadaNya; sedang Dia tidaklah berlindung kepada siapa jua pun.” Husain bin Fadhl mengartikan ( ﷻ) sebagai “Dia berbuat apa yang Dia mau, dan menetapkan apa yang Dia kehendaki.”<sup>87</sup> Sehingga secara sederhana dapat digambarkan bahwa makna *al-shamad* berarti bahwa semua makhluk bergantung kepadaNya, baik yang ada di bumi, di langit, dan di seluruh hamparan alam raya ini.

#### 8. Zikrullah

Berzikir baik dengan menyebut nama Allah atau salah satu dari *asma' al-husna*-Nya ataupun dengan mengingatnya dalam setiap keadaan merupakan akhlak kepada Allah sebagai Pencita. Karena itu Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/ 3: 191

<sup>87</sup>Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 318

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."<sup>88</sup>

Ayat di atas dan ayat sebelumnya menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dirasakan oleh para *ulul albab*, yakni mereka yang senantiasa berzikir kepada Allah baik dengan lisan ataupun hatinya dalam setiap keadaan.

#### 9. Bersyukur

Syukur berarti memiliki sifat terpercaya, dimana seorang dinilai bersyukur apabila ia mempergunakan segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah swt., pada orbitnya, tidak menyalahinya, dan tidak pula menyalahgunakannya demi kepentingan syahwat yang bermuara pada kemaksiatan kepada Allah swt. Syukur ditandai dengan termanfaatkannya rezki yang dikaruniakan Allah untuk melakukan beragam ketaatan kepadaNya, melakukan kebajikan dan kebaikan dengannya, dan sebagainya.<sup>89</sup> Ada banyak karunia yang harus disyukuri oleh seorang hamba, dari sisi jasmani misalnya, seorang ketika diberikan mata yang masih dapat melihat dengan sempurna maka ia hendaknya mempergunakannya untuk melihat bukti-bukti kebesaran Allah melalui ayat *qauliah* dan *kauniyahNya*,

<sup>88</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 75

<sup>89</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 98

melihat kebaikan dan keindahan beragam ciptaan Allah, membaca pesan wahyu dalam mushaf, dan sebagainya, itulah bentuk syukur.

Bersyukur kepada Allah atas karunia kesehatan yang diberikan dengan cara menjaga kesehatan dengan baik, menjaga pola makan, istirahat, merawat tubuh agar terhindar dari virus dan bakteri, memanfaatkan waktu sehat untuk melakukan kebajikan, dan sebagainya. Itulah syukur. Demikian pula syukur terhadap karunia rezki yang telah Allah berikan dapat terealisasi dengan membelanjakannya pada opsi yang dibenarkan syari'at, dikeluarkan zakatnya terlebih dahulu, diberikan hak-hak orang lain pada harta tersebut sebelum dibelanjakan demi untuk kebutuhan duniawi yang tidak banyak memiliki faedah. Itulah syukur, dan masih banyak lagi yang lainnya.

#### 10. Ikhlah

Ikhlas berarti melakukan segala perbuatan semata-mata demi mengharapkan keridhaan Allah swt. Ikhlas dalam bahasa sederhana dapat pula dipahami sebagai aktivitas tanpa pamrih. Persoalan ikhlas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu niat yang tulus mencari keridhaan Allah, beramal atau melakukan aktivitas dengan sebaik mungkin tanpa pamrih atau sebab tendensi materi, dan memanfaatkan hasil usaha dengan tepat, misalnya ilmu pengetahuan yang diperoleh bukan demi kebaikan diri pribadinya,<sup>90</sup> tetapi juga demi kebaikan atau kepentingan umum.

Demikianlah, pada prinsipnya pendidikan akhlak kepada Allah merupakan konsep sentral dalam pendidikan akhlak secara umum, sebab dengan dibekalinya

---

<sup>90</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Cet. I; Yogyakarta: LPPI, 2006), h. 17-18

seorang peserta didik dengan pendidikan akhlak kepada Allah swt., akan menjadikannya sebagai pribadi yang berakidah kokoh, mengenal Allah dengan segala kuasaNya, mencintainya melebihi apa pun di dunia ini, mencintai segala apa yang dicintainya termasuk mencintai Nabi dan RasulNya, mencintai kebaikan, kejujuran, kebersihan, kesucian dan sebagainya yang pada akhirnya akan menjadikan seorang anak benar-benar mengerti tugas pokoknya sebagai seorang hamba, apa saja hak dan kewajibannya, apa saja hak Allah kepadanya, hak orang tua kepadanya, hak orang lain kepadanya, hak makhluk hidup kepadanya, demikian pula dengan seluruh kewajiban-kewajibannya. Dari berakhlak kepada Allah akan terbiaslah akhlak kepada diri sendiri, akhlak orang tua, akhlak kepada orang lain, akhlak kepada makhluk hidup, akhlak kepada lingkungannya dan akhlak kepada alam.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah pada kisah nabi Ibrahim dalam QS. al-Shaffat/ 37: 100-111 secara umum adalah konsep pendidikan akhlak kepada Allah. Konsep ini jika diuraikan akan mengarah kepada konsep pendidikan akhlak yang lain, seperti akhlak kepada orang lain dalam hal ini adalah orang tua, hal ini sebagaimana terekam dari perkataan nabi Isma'il ketika dimintai pendapat oleh nabi Ibrahim tentang perintah penyembelihan, ia mengatakan "Wahai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Ini menunjukkan bahwa Isma'il adalah seorang yang patuh kepada orangtuanya, ia tidak membantah dan mengelak dari perintah tersebut sebagaimana anak nabi Nuh as. Tidak ada indikasi 'uf dalam perkataan Isma'il tersebut. Selain itu juga

mengandung konsep pendidikan akhlak orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan nabi Ibrahim kepada Isma'il: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Selain itu, pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim ini adalah akhlak bersabar, ikhlas dalam beramal, dan akhlak dalam berberdoa.

Untuk menarik benang merah dari konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) maka peneliti akan menguraikan terlebih dahulu konsep dasar pendidikan akhlak yang ada dalam Kurikulum PAI.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, pada Bab II tentang Kerangka Dasar Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada landasan filosofis disebutkan bahwa praktik pendidikan di madrasah harus dijiwai dan diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam, akhlak karimah dan sebagai ibadah kepada Allah swt. Sasaran utama Pendidikan Agama Islam (PAI)<sup>91</sup> adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Dengan hati yang bersih maka akan lahir perilaku yang baik, sebaliknya, jika hati nurani kotor atau buruk maka akan melahirkan perilaku yang buruk pula. Hal ini mengharuskan pengimplementasian kurikulum di madrasah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan diri dari akhlak buruk atau akhlak tercela yang dibenci oleh manusia dan senantiasa menghiasai

---

<sup>91</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 12



diri dengan akhlak baik atau akhlak terpuji melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan.

Kompetensi Inti Madrasah Ibtidaiyah menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia. Pada Kompetensi Inti Madrasah Ibtidaiyah ketentuan tersebut harus diajarkan pada kelas satu sampai kelas enam.<sup>92</sup>

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, Kompetensi Inti Madrasah Tsanawiyah menyebutkan bahwa peserta didik harus mampu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan toleransi, santun, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Kompetensi Inti ini diajarkan pada kelas tujuh sampai dengan kelas sembilan. Kompetensi Inti Madrasah Aliyah juga mengharuskan hal tersebut.<sup>93</sup>

Tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial dan sekaligus sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.
2. Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup beberapa aspek antara lain yaitu membiasakan diri dengan akhlak terpuji yang tercermin dalam hidup sehat

<sup>92</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, h. 19-20

<sup>93</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah , h. 20-21

dan bersih, hormat, kasih sayang, sopan santun kepada orang tua dan guru, berkata yang baik-baik, jujur, rendah hati, syukur, rajin, taat dan patuh terhadap perintah Allah swt dan Rasulullah saw., patuh kepada orang tua dan guru, amanah, disiplin, pemaah, bertanggung jawab, adil, berakhlak baik kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan menghindari akhlak tercela seperti egois, berkata kasar, fasik dan munafik.<sup>94</sup>

Tujuan dan ruang lingkup pendidikan akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah juga tidak jauh berbeda dari tujuan dan ruang lingkup pendidikan akhlak yang ada pada tingkat Ibtidaiyah. Hanya merupakan pengembangan saja, seperti penjabaran dari akhlak terpuji antara lain adalah taubat, taat, istiqamah, ikhlash, tawakkal, sabar, qanaah, dan syukur. Sedangkan penjabaran dari akhlak tercela antara lain meliputi sifat riya, nifaq, tamak, hasad, gadab, gibah, dendam, fitnah, namimah dan perilaku menyimpang lainnya seperti minum minuman keras, judi, pacaran dan tawuran.<sup>95</sup>

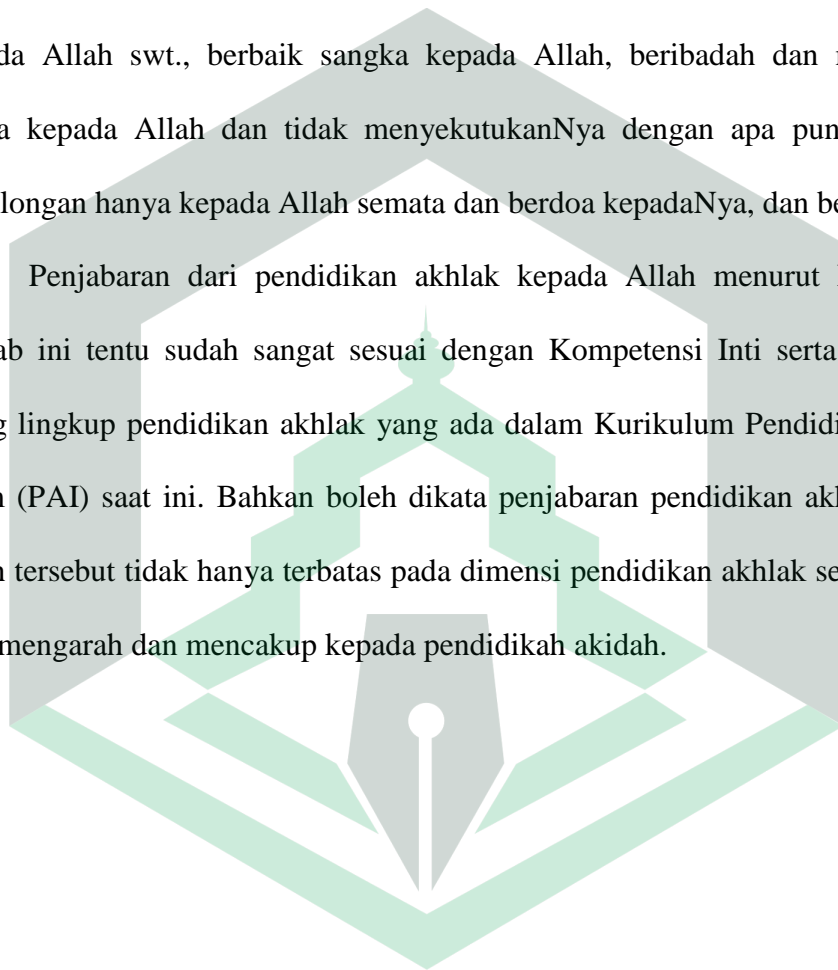
Berdasarkan uraian penjabaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas jika dihubungkan dengan konsep pendidikan akhlak yang ada dalam *Tafsir al-Mishbah* maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab yaitu akhlak kepada Allah swt., pada prinsipnya telah sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada saat ini. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah yang ada dalam tafsir *al-Mishbah* tersebut memang terkesan sangat ringkas sekali, akan tetapi jika dijabarkan akan sesuai

<sup>94</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasa, h. 24-25

<sup>95</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, h. 28-29

dengan Kurikulum PAI saat ini. Pendidikan akhlak kepada Allah mencakup pendidikan menyucikan dan berzikir kepada Allah, mendahulukan Allah dan RasulNya di atas makhluk dan kepentingan duniawi lainnya, qanaah dengan menerima apa yang Allah berikan tanpa berkeluh kesah pada makhluk, bertakwa dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, bertawakkal kepada Allah swt., berbaik sangka kepada Allah, beribadah dan menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apa pun, memohon pertolongan hanya kepada Allah semata dan berdoa kepadaNya, dan bersyukur.

Penjabaran dari pendidikan akhlak kepada Allah menurut M. Quraish Shihab ini tentu sudah sangat sesuai dengan Kompetensi Inti serta tujuan dan ruang lingkup pendidikan akhlak yang ada dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini. Bahkan boleh dikata penjabaran pendidikan akhlak kepada Allah tersebut tidak hanya terbatas pada dimensi pendidikan akhlak semata, tetapi juga mengarah dan mencakup kepada pendidikan akidah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim dalam QS. al-Shaffat/37: 100-111 adalah pendidikan akhlak kepada Allah dan pendidikan akhlak kepada orang tua. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah ditandai dengan jawaban nabi Isma'il ketika diberitakan akan disembelih dengan berserah diri dan mengatakan "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah, insya Allah engkau mendapatiku termasuk orang sabar." Sikap sabar, patuh dan ikhlas hanya dapat diraih dengan pendidikan akhlak kepada Allah. Adapun konsep pendidikan akhlak kepada orang tua tergambar dari pola interaksi yang bernuansa keakraban antara ayah dan anak yang ditandai dengan penggunaan kalimat *ya**ḥ**unayya* yang digunakan oleh nabi Ibrahim untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada anaknya dan kalimat *ya**ḥ**abati* yang digunakan oleh Isma'il sebagai anak yang menunjukkan rasa hormat, patuh, dan kebaktian.
2. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, konsep pendidikan akhlak yang termuat dalam QS. al-Shaffat/37: 100-111 secara umum adalah konsep pendidikan akhlak kepada Allah swt. Hal ini dengan tegas beliau

sampaikan ketika menafsirkan ayat 102. Sebab, dengan dibekalnya seorang anak dengan pendidikan akhlak kepada Allah swt., akan menjadikannya sebagai pribadi yang berakidah kokoh, mengenal Allah dengan segala kuasanya, mencintainya melebihi apa pun di dunia ini, mencintai segala apa yang dicintainya termasuk mencintai Nabi dan RasulNya, mencintai kebaikan, kejujuran, kebersihan, kesucian dan sebagainya yang pada akhirnya akan menjadikan seorang anak benar-benar mengerti tugas pokoknya sebagai seorang hamba. Konsep ini jika diuraikan akan mengarah kepada konsep pendidikan akhlak yang lain, seperti akhlak kepada orang lain dalam hal ini adalah orang tua, hal ini sebagaimana terekam dari perkataan nabi Isma'il ketika dimintai pendapat oleh nabi Ibrahim tentang perintah penyembelihan, ia mengatakan "Wahai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Ini menunjukkan bahwa Isma'il adalah seorang yang patuh kepada orangtuanya, ia tidak membantah dan mengelak dan juga tidak ada indikasi 'uf dalam perkataan Isma'il tersebut. Selain itu juga mengandung konsep pendidikan akhlak orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan nabi Ibrahim kepada Isma'il: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Selain itu, pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim ini jika diuraikan akan melahirkan pendidikan akhlak bersabar, ikhlas dalam beramal, *qana'ah*, dan akhlak dalam berberdoa.

Pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab yaitu akhlak kepada Allah swt., pada prinsipnya telah sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada saat ini. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah yang ada dalam tafsir *al-Mishbah* tersebut memang terkesan sangat ringkas, akan tetapi jika dijabarkan sesuai dengan Kompetensi Inti serta tujuan dan ruang lingkup pendidikan akhlak yang ada dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini.

## **B. Implikasi**

Pendidikan akhlak merupakan salah satu dari tujuan Pendidikan Agama Islam, selain itu pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat sentral dalam menempa pribadi seorang anak agar ia menjadi manusia yang barakhlak mulia, menjadi pribadi yang santun, jujur, lemah lembut, berbakti kepada orang tua, menghormati orang lain, menyayangi makhluk hidup, dan mencintai alam dan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat disepelekan mengingat begitu banyaknya fenomena akhlak buruk yang nampak di kancah peradaban milenial saat ini. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah yang merupakan konsep pendidikan akhlak yang diusung oleh M. Quraish Shihab memiliki tujuan yang sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Akhlak sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab tidak terbatas pada pendidikan akhlak yang tercermin dalam sikap jujur, rendah hati, berperilaku baik, sopan santun, berbakti kepada orang tua dan dan guru semata, tetapi juga mencakup pendidikan tauhid.

## Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim*, (Cet. I; Riyadh: Dar al-Fikr, 1996).
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amzah, 2007).
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Cet. I; Bandung: UM Press, 2014).
- Anwar, Mauluddin, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2015).
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Ainain, Abu Ali Khalil, "Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim" diterjemahkan oleh Abu Musa al-Salam dengan judul: Filsafat Pendidikan di dalam al-Qur'an, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (tp, 2014).
- Anugerah, Raihan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. <http://tafsirqurankariim.com>, pdf, diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 15.46
- Anwar, Mauluddin dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2015).
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. IV; Jakarta: Bumiaksara, 2009).
- Audah, Ali. *Nama dan Kata dalam al-Qur'an; Pembahasan dan Perbandingan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Lentera Antarnusa, 2011).
- Biharina, Akfina. *Kajian Tafsir Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 11-13*, STAI Badurs Shaleh Kediri, el-Santry Vol. I Nomor 2, 2020.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-, *Shahih al-Bukhari*, dalam CD Hadis Kitab Sembilan Imam Hadis Lidwa Pusaka i-Software Hadis nomor 13.
- Bulu', *Manusia Paripurna: Perspektif Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014).

- Dasuki, Hafizh, et.al, *Ensiklopedi Islam; Juz 1*, (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 1994).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014).
- Dimasyqi, Abu Fida' Isma'il Ibnu Katsir al-. "Tafsir al-Qur'an al-'Azim," yang diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dengan judul, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 7, (Cet. III; Bandung: Sunar Baru Algensindo, 2000).
- Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017).
- Hajjaj, Abu al-Husain Muslim bin al-, *Shahih Muslim*, Kitab Fadhail Bab 38-39 Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah).
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad*, dalam Lidwa Pusaka i-Softwere - Kitab Sembilan Imam Hadis, nomor hadis 8595.
- Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*, IAIN-SU Medan: Jurnal Iqra' vol 08 nomor 01, Mei, 2014.
- Hasyimi, Abdul Haq al-. *Al-Arba'in fi Shalat wa al-Salam 'ala Sayyidi al-Tsaqalain*, yang diterjemahkan oleh Zainal Abidin dengan judul, *40 Keajaiban Shalawat*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sunan Giri, 2020).
- Hawa, Sa'id, "Al-Islam" diterjemahkan oleh Abu Ridha dan Ar. Shaleh Tahmid dengan judul : *Al-Islam*, (Cet. I; Jakarta: Cahaya Umat, 2002).
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* dalam Software Kitab Sembilan Imam Hadis Nomor 3539
- Ichwan, Mohammad N. [http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-Tafsir al-Misbah-karya-Muhammad-Quraish-Shihab#\\_ftnref17](http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-Tafsir-al-Misbah-karya-Muhammad-Quraish-Shihab#_ftnref17), diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 21:12
- Ilyas, M. Azizullah. *Ajaran Nawawi al-Bantan tentang Pendidikan Akhlak Anak*, IAIN Curup, ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. II Nomor 2, 2018.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelangi, 2015).
- \_\_\_\_\_. *Akhlak Terhadap Allah dan Rasul: Tafsir Surat al-Hujurat/49 ayat 1*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurnal Tarjih, vol. XI nomor 1, 2013.



- Jalal, 'Abd al-Fatah, "*Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*" diterjemahkan oleh Ahmad Husain dengan judul: *Dasar-dasar Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Madani, 2001).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab; Studi Analisis Semantik*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, IAIN-SU Medan: Jurnal Iqra' vol 05 nomor 01 Mei, 2011
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)
- Mahfud, Dawam. dkk, "*Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*", Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo Semarang, Vol. 35 Nomor 1, 2017.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 2*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010)
- Maududi, Abu A'la al-, "*Al-Khilafah wa al-Mulk*", diterjemahkan oleh Muhammad Baqir dengan judul: *Khilafah dan Kekuasaan*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001).
- Mujahid, Muhammad Ali Utsman. '*Indama Gadiba al-Rasul*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Khalifurrahman Fath dengan judul, *Wahai Rasulullah kenapa Engkau Marah*, (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2016).
- Maragi, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Maragi*, yang diterjemahkan dalam dalam bahasa Indonesia oleh Bahrun Abubakar dkk., *Tafsir al-Maragi*, (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993)
- Miswar, *Konsep Tawakkal dalam al-Qur'an*, UIN Sumatera Utara: Ihya al-Arabiyah, vol. IV nomor 1, 2018.
- Munziri, Hafiz al-. "*Al-Targhib wa al-Tarhib*" yang diterjemahkan oleh Mahfudli Sadli dengan judul, *Terjemah At Targhiib wat Tarhiib; Amaliah Surgawi*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1995).
- Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Cet. I; tp, 2015).
- Nazir, M. *Metode Peneltian*, (cetakan IX, Jakarta. Ghalia Indonesia, 2014).
- Noor, H. Hasni, "*Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily)*", Jurnal al 'Ulum Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al Banjari, Banjarmasin, 2015.

- Qaththan, Manna' Khalil al-. *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dengan judul, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, (Cet. IV; Jakarta: Ummul Qura, 2019).
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2009).
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016).
- Shabuny, Muhammad Aly Al-, *Pengantar Studi al-Qur'an* (al-Tibyan) terj: Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna HS), (Bandung. al-Ma'arif, 1996).
- Shaleh, E. Hassan. *Kajian Fikih Nabawi dan Fikih Kontemporer*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Volume 11 dan 15, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997)
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an*, 1996, (Bandung: Mizan).
- \_\_\_\_\_, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
- Stix, Andi dan Frank Herbek, *Seri Belajar Mengajar: Guru Sebagai Pelatih Kelas*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Sumayyah, Ummu Anas, "Al-Thariq ila Husni al-Khuluq", diterjemahkan oleh Abu Khansa Suharlan Madi dengan judul, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*, (Cet. I; Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2003).
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Gazali*, Universitas Darussalam Gontor, Jurnal al-Ta'dib.
- Syafri dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Depok: Kencana, 2017)
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

- Syarbini, Amirullah dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidikan Akhlak Remaja*, (Cet. I; Jakarta; Elex Media, 2012).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Tim Penyususun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jembatan Merah, 2000)
- Tirmizi, Imam al-, *Sunan al-Tirmizi*, dalam Lidwa Pusaka i-Softwere - Kitab Sembilan Imam Hadis, nomor hadis 1941.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, M. Yunan. *Tafsir Khuluqun Azhim; Budi Pekerti Agung*, (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Universitas Negeri Yogyakarta, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. XI Nomor 1, 2014

## RIWAYAT HIDUP



Saifuddin Mahsyam, Lahir di Palopo, 09 September 1991.  
Alamat Jalan Patiandjala, No. 97 Kel. Dangerakko, Kec. Wara,  
Kota Palopo. Nomor Handphone: 082333277217. Email:  
mahsyamsaifuddin@gmail.com. Facebook: saifuddin mahsyam.

Motto: Disiplin dan kerja keras kunci meraih sukses.

Penulis merupakan anak ke empat dari pasangan Ayah Drs. H. M. Mahsyam Arif dan Ibu Liana. Penulis mulai mengabdikan sebagai penyuluh NON PNS di Kementerian Agama kota palopo pada tahun 2019.

Penulis masuk pendidikan formal di SD 74 Pajalesang kota Palopo pada tahun 2001-2006, melanjutkan Pendidikan di SMP Islam Terpadu Bajo pada tahun 2006-2008, melanjutkan pendidikan di Psantren Tahfizul Qur'an Kassi Makassar pada tahun 2008-2010. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Palopo) Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir pada tahun 2011 dan menjadi sarjana pada tahun 2016 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Kemudian melanjutkan pendidikan magister Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2019.